

**TELAAH KONSEP NASIONALISME
PENDIDIKAN SOEKARNO DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**

SKRIPSI



**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S1)
Ilmu Tarbiyah**

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T-2009 108 PAI	No. REG : T-2009/PAI/108 AS. L. B. KU : PANGGAL :

Oleh :

**SURIATI
NIM: DO1303059**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2009**

6

Nama : Suriati
NIM : D01303059
Judul : Telaah Konsep Nasionalisme Pendidikan Soekarno Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Indonesia

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 14 Juli 2009

Pembimbing,



Dr. H. Abdul Kadir, MA
NIP. 195308031989031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Suriati ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi.

Surabaya, 12 Agustus 2009

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Dr. H. Nur Hamim, M.Ag
NIP.196203121991031002

Ketua,

Dr. H. Abdul Kadir, MA
NIP.195308031989031001

Sekretaris

Drs. Nuril Huda, M.Pd
NIP. 198006272008011006

Penguji 1

Drs. H. Moch. Tolchah, M.Ag
NIP. 195303051986031001

Penguji II

Drs. H. Syaiful Jazil, M.Ag
NIP. 196912121993031003

ABSTRAK

Berbicara masalah perkembangan jaman, saat ini dunia telah memasuki abad 21 yakni abad globalisasi. Sebuah abad yang memungkinkan segala ketidakmustahilan dapat dimentahkan oleh beragam kecanggihan teknologi maupun kecerdikan berpikir. Pada dasarnya, Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi (IPTEK) yang demikian pesat telah terjadi sejak sekian abad silam. Hal ini menjadikan makin banyak dan luas bangsa yang semakin maju, berkualitas maupun berdaya saing hingga memungkinkan bangsa Negara tersebut dapat semakin berkibar pada era globalisasi ini. Di sisi lain, akan semakin menjamur bangsa dan Negara yang tertindas dengan maraknya globalisasi yang berideologi kapitalisme, yaitu monopoli perekonomian oleh pihak bermodal. Hal ini secara otomatis membuat kaum tak bermodal kehilangan akses untuk meraih keuntungan sehingga yang kaya makin kaya dan yang miskin makin miskin. Maka untuk menyikapinya, bangsa-bangsa tertindas seperti halnya Indonesia memerlukan strategi jitu untuk bisa bersaing dengan kaum kapitalis.

Lebih dari itu, globalisasi secara terorganisir akan mampu menggerus nilai-nilai bangsa Indonesia yaitu nilai-nilai yang termaktub dalam ideologi Pancasila. Selanjutnya, berimbas pada moral bangsa yang semakin tidak mau saling menghargai dan menolong sesama bangsa hingga jiwa nasionalisme akan luntur secara samar.

Padahal, bukankah nasionalisme yang melatarbelakangi meletusnya kemerdekaan Indonesia. Salah satu bapak nasionalisme Indonesia adalah Soekarno. Soekarno, terkait dengan ilmu pengetahuan sejak awal pergerakannya selalu menanamkan pentingnya pendidikan dan pengetahuan yang tinggi agar tidak lagi menjadi bangsa yang mudah dibodohi dan diadu domba. Pemikiran tersebut lahir dari kondisi bangsa yang waktu masih rendah pendidikan dan pengetahuan hingga mudah bagi bangsa asing yang cenderung lebih berpengetahuan dan berpendidikan untuk menguasai Indonesia. Maka menurut Soekarno, Indonesia membutuhkan dan harus memiliki tujuh (7) prinsip pokok yang akan didapat melalui pendidikan.

Humanisme hingga memperlakukan manusia pada tempat yang mulia. kebebasan berfikir, bergerak dan berkreasi. Patriotisme, rasa ingin membela tanah air. Demokrasi, hingga memposisikan rakyat pada posisi yang adil.. Pluralisme, Indonesia yang majemuk akan bekerjasama tanpa membedakan status sosial. Persatuan, bahwa bangsa Indonesia yang *Bert'hinneka Tunggal Ika* harus bersatu dalam persatuan demi memajukan bangsa Indonesia.

Sementara, ditilik dari sudut pandang pendidikan Islam di Indonesia, prinsip nasionalisme pendidikan tersebut sangat nyata dan sinkron dengan Pendidikan Islam. Meski, Pendidikan Islam memiliki porsi yang lebih kompleks tentang pendidikan. Namun, hal yang ingin dimengerti disini adalah bahwa Islam dan pemikiran Soekarno melalui Nasionalisme Pendidikan sama-sama ingin menjadikan bangsa Indonesia sebagai manusia yang berkualitas, berkepribadian dan berakhlak mulia, mencintai sesama sebagai ciptaan Allah SWT. Jika sudah demikian, masihkah ada yang perlu diragukan tentang seberapa besar rasa cinta Soekarno terhadap bangsanya. Terlepas dari seberapa kuat jaring Nasionalisme Pendidikan Soekarno mampu mengentas bangsa Indonesia dari kebodohan dan ketololan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Abad 21 merupakan masa kejayaan bagi era globalisasi. Sebuah era yang mencoba menjadikan dunia, khususnya dunia yang tergabung dalam kategori dunia ketiga (berkembang) seperti Indonesia untuk secara cermat dan tegas menyikapi segala efek yang ditimbulkannya.

Globalisasi pada hakikatnya adalah suatu proses dari gagasan yang dimunculkan, kemudian ditawarkan untuk diikuti oleh bangsa lain yang akhirnya sampai pada suatu titik kesepakatan bersama dan menjadi pedoman bersama bagi bangsa- bangsa di seluruh dunia. setidaknya, ada tiga hal yang sering ditemukan dalam mendefinisikan globalisasi, yakni kesalinghubungan, integrasi dan kesalingterkaitan.¹ Dengan pengertian yang demikian, maka globalisasi dengan prinsip kesalinghubungan boleh dikatakan bahwa masyarakat dunia hidup dalam suatu era dimana sebagian besar kehidupan mereka sangat ditentukan oleh proses - proses global.

Selain konsep Kesalinghubungan, konsep kedua yang sering muncul dalam definisi - definisi globalisasi adalah Integrasi. Seperti definisi yang dikemukakan oleh Amal bahwa globalisasi merupakan proses munculnya

¹ Thomas I friedman, *lexus dan pohon zaitun*,(Bandung :Penerbit Itb.2002),dikutip oleh Budi Winarno, *Globalisasi, wujud imperialism baru*.(Yogyakarta : tajidupress.2005) hlm.39

masyarakat global, yaitu suatu dunia yang terintegrasi secara fisik, dengan melampaui batas - batas negara, baik menyangkut ideologi maupun lembaga - lembaga politik dunia.²

Konsep yang ketiga adalah Interdependensi. Definisi ini mencakup pengertian bahwa suatu peristiwa yang sedang berlangsung di satu negara dapat berpengaruh terhadap negara lain. Seperti halnya, ketidakstabilan politik di Iraq dengan wujud peperangan yang tidak kunjung reda. Hal itu menyebabkan negara - negara lain khususnya Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah muslim mencoba melakukan pembelaan, baik secara terang- terangan seperti pengiriman sukarelawan maupun secara halus melalui propaganda media tulis dan elektronik serta pemboikotan produk - produk Amerika dan Sekutunya oleh kelompok tertentu. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh rasa solidaritas terhadap sesama manusia, terlebih sesama muslim meski berbeda wilayah.

Pada tataran praksisnya, globalisasi memiliki efek positif yang signifikan. Dilihat dari globalisasi politik, pemerintahan dijalankan secara terbuka dan demokratis. Karena pemerintahan adalah bagian dari suatu negara, jika pemerintahan dijalankan secara jujur, bersih dan dinamis tentunya akan mendapat tanggapan positif dari rakyat. tanggapan positif tersebut berupa rasa nasionalisme terhadap negara menjadi meningkat. Sementara, dilihat dari sudut pandang sosial budaya, melalui globalisasi, bangsa Indonesia dapat meniru pola

² Ichsanul amal, *Globalisasi, demokrasi dan wawasan nusantara : perspektif pembangunan jangka panjang dalam wawasan nusantara Indonesia menghadapi globalisasi*, pusat kajian kebudayaan Universitas Bung Hatta.1992) hlm.1

berpikir yang baik seperti etos kerja yang tinggi dan disiplin serta ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dari bangsa lain yang sudah maju untuk meningkatkan kemajuan bangsa yang pada akhirnya memajukan bangsa dan akan mempertebal rasa nasionalisme bangsa terhadap Indonesia tercinta. selain itu, ditilik dari sisi teknologi komunikasi, kendala ruang dan waktu, walau pun belum seluruhnya, kini praktis bukan lagi merupakan hambatan yang terlalu besar bagi umat manusia. Sebuah peristiwa yang terjadi di sebuah pelosok dalam suatu negara tertentu, kini dapat dengan mudah diikuti secara langsung dari berbagai wilayah lainnya. Dengan atau tanpa kabel, komunikasi antar berbagai lokasi di muka bumi kini dapat dilakukan dengan mudah. Pendek kata, dilihat dari segi kelancaran dan penghilangan sekat-sekat komunikasi, globalisasi memang tampil mencengangkan dan patut disambut dengan penuh antusias.³

Kendati demikian, layaknya dua sisi mata uang, selain memberi kontribusi positif, globalisasi juga ditengarai memberi dampak negatif yang signifikan. Globalisasi secara terselubung telah mencoba memarginalkan peran rakyat miskin Indonesia. Bila dikaji secara cermat, secara ekonomi dan budaya, globalisasi tidak dapat begitu saja dipandang sebagai sebuah gejala alamiah yang netral. Ia sarat dengan kepentingan dan muslihat, khususnya yang mendatangkan keuntungan bagi para pemodal (kapital) yang berasal dari negara-negara kaya tertentu. Jika dilihat dari sudut negara-negara miskin, meskipun kelompok masyarakat lapisan

³ Krsna, *pengaruh globalisasi terhadap prularisme kebudayaan manusia di Negara berkembang*.internet@yahoo.com.2005

atas di negara-negara miskin turut memperoleh manfaat dari globalisasi, kaum pekerja, petani, dan masyarakat miskin kota di negara-negara miskin cenderung menghadapi ancaman yang makin serius dari perkembangan globalisasi. Sedangkan, dipandang dari segi ideologi, Globalisasi mampu meyakinkan masyarakat Indonesia bahwa liberalisme dapat membawa kemajuan dan kemakmuran. Sehingga tidak menutup kemungkinan berubah arah dari ideologi Pancasila ke ideologi liberalisme. Jika hal tersebut terjadi akibatnya rasa nasionalisme bangsa akan hilang. Ditilik dari sisi moral, Masyarakat Indonesia, khususnya anak muda banyak yang lupa akan identitas diri sebagai bangsa Indonesia, karena gaya hidupnya cenderung meniru budaya barat yang oleh masyarakat dunia dianggap sebagai kiblat. Selanjutnya, diteropong dari sudut pandang sosial, globalisasi Mengakibatkan adanya kesenjangan sosial yang tajam antara yang kaya dan miskin, karena adanya persaingan bebas dalam globalisasi ekonomi. Hal tersebut dapat menimbulkan pertentangan antara yang kaya dan miskin yang dapat mengganggu kehidupan nasional bangsa. Hal yang paling menyedihkan dari sekian dampak buruk globalisasi adalah Munculnya sikap individualisme yang menimbulkan ketidakpedulian antarperilaku sesama warga. Dengan adanya individualisme, maka orang tidak akan peduli dengan kehidupan bangsa. Hal ini pada taraf selanjutnya, akan mampu merobohkan semangat kebersamaan dan nasionalisme bangsa Indonesia terhadap sesama maupun terhadap negara Indonesia. Sehingga dapat mengancam persatuan dan kesatuan

pemikirannya yang destruktif terhadap berbagai ideologi, moral, dan nilai lain."⁶

Syaikh Salim kemudian mendefinisikan globalisasi dengan redaksi lain. Fokusnya adalah pada dua dimensi, yaitu dimensi ideologi dan ekonomi. Dalam dimensi ideologi, Syaikh Salim menegaskan, "Globalisasi adalah suatu proses menjadikan ideologi kapitalisme sebagai ideologi universal yang harus dianut oleh semua bangsa secara sukarela atau terpaksa, serta pemaksaan peradaban Barat dan nilai-nilainya kepada dunia." Sementara dalam dimensi ekonomi, Syaikh Salim mengatakan, "Globalisasi adalah proses menjadikan sistem ekonomi kapitalis ala Amerika Serikat sebagai sistem dominan di dunia, dengan mengintegrasikan perekonomian lokal ke dalam tatanan perekonomian global melalui privatisasi, pasar bebas, dan mekanisme pasar pada semua perekonomian negara-negara di dunia. Ini berarti penghapusan semua batasan dan hambatan terhadap arus perpindahan barang, modal, dan jasa yang bersandar pada kekuatan pengaruh Amerika Serikat. WTO, Bank Dunia, dan IMF tiada lain hanyalah alat untuk memaksakan kekuatan Amerika Serikat itu.". Jadi, apa substansi globalisasi? Syaikh Salim kemudian menyimpulkan, "*Fa-hiya bi ikhtishar isti'mar jadid*" (Jadi, globalisasi ringkasnya adalah imperialisme baru).⁷

miskin mampu memperoleh suatu produk dengan harga yang lebih murah dari Negara – Negara maju, juga menimbulkan ketidakadilan negara – Negara maju terhadap Negara – Negara berkembang dalam kerangka perdagangan bebas. Disatu sisi, negara – Negara barat telah memaksa negara – Negara miskin untuk menghapuskan hambatan perdagangan, namun tetap mempertahankan hambatan perdagangan mereka sendiri. Mencegah negara – negara berkembang mengekspor hasil pertanian mereka dan akibatnya mengurangi pendapatan ekspor yang sangat mereka butuhkan.⁸

Masih menurut Stiglitz, faktanya, globalisasi hanya menguntungkan negara-negara industri kaya. Sementara hanya sedikit negara berkembang (itu pun hanya segelintir penduduknya) yang mendapatkan manfaat globalisasi. Dia menegaskan bahwa pemenang globalisasi adalah negara-negara industri (lama dan baru), sementara sebagian besar negara berkembang menjadi pecundang.

Laporan *United Nations Human Development* tahun 1999 menyebutkan, seperlima orang terkaya dari penduduk dunia mengkonsumsi 86 % semua barang dan jasa. Sedangkan seperlima yang termiskin hanya mendapatkan 1 % lebih sedikit. Seperlima yang terkaya juga menikmati 82 % perdagangan dan 68 %

⁸ Joseph E Stiglitz, *Gobalisasi dan kegagalan lembaga- lembaga keuangan internasional(terj)* dikutip oleh Adhyaksa dault, *Islam dan nasionalisme*,(Jakarta:L PUSTAKA AL KAUTSAR.2005) hlm.121

tanah airnya yang memberikan sumber kehidupan sebagai anugerah Allah SWT. Sehingga setiap wujud hasil alam harus dimanfaatkan dengan sebaik – baiknya untuk kesejahteraan bersama sebagai suatu bangsa. Dalam prosesnya, setiap individu yang mencoba menggali dan memanfaatkan sumber daya alam Indonesia mencoba menanggalkan identitas kesukuan, agama, ras maupun bahasa demi sebuah kerjasama mencapai kesejahteraan.

Sejenak menilik dari dimensi sejarah, kerjasama antar bangsa dengan semangat kebersamaannya, berjuang sekuat tenaga untuk bisa menghirup udara kebebasan, lepas dari belenggu penjajahan bangsa asing. Kobaran semangat itulah yang pada akhirnya berhasil membawa bangsa Indonesia pada kemerdekaan 64 tahun silam. Maka, Indonesia sebagai bangsa yang memiliki semboyan “*Bhinneka Tunggal Ika*”, tidak semestinya melupakan sejarah yang telah membesarkannya.

Betapa pilu hati para pengobar semangat nasionalisme Indonesia. Para nasioalis yang tergabung dalam barisan **Boedi Oetomo** sebagai pendobrak semangat nasionalisme bangsa Indonesia kala itu. Tercatat dalam sejarah, salah satu bapak nasionalisme Indonesia adalah Soekarno. Melaui pidato – pidato yang disampaikan maupun tulisan – tulisan yang termuat pada surat kabar, serta beberapa catatan korespondensinya. Dari situ, Soekarno ingin menegaskan bahwa sebagai bangsa yang sama – sama senasib yaitu berada pada belenggu penjajahan bangsa asing, maka bangsa Indonesia semestinya bisa menghidupkan semangat kebangsaan demi mencapai kemerdekaan.

Soekarno, maka tolok ukur yang digunakan adalah menurut Perspektif Pendidikan Islam.

Berangkat dari beberapa ulasan diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam konsep Nasionalisme Pendidikan Soekarno melalui sudut pandang Pendidikan Islam di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka penulis mencoba untuk menyajikan rumusan masalah yang dapat mendukung diangkatnya judul skripsi ini. Adapun rumusan masalah yang penulis angkat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep Soekarno tentang Nasionalisme pendidikan?
2. Bagaimanakah konsep Nasionalisme pendidikan Soekarno dalam perspektif Pendidikan Islam di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep Soekarno tentang Nasionalisme pendidikan.
2. Mengetahui konsep Soekarno tentang Nasionalisme pendidikan dalam perspektif Pendidikan Islam di Indonesia.

D. Definisi Operasional

Pada bagian ini penulis mencoba memberikan batasan-batasan yang terdapat pada judul penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dalam memberikan interpretasi analisis tentang judul di atas. Istilah hal yang perlu untuk diberi penjelasan meliputi:

1. Telaah

Telaah adalah penyelidikan, pemeriksaan, penelitian.¹⁷

2. Konsep

Konsep adalah rancangan atau seperangkat ide.¹⁸

3. Nasionalisme

Definisi nasionalisme pada dasarnya banyak sekali menurut konsep dan pemikiran masing-masing, namun hanya beberapa saja yang dapat penulis sebutkan, di antaranya:

- Nasionalisme adalah 1) paham untuk mencintai bangsa dan Negara sendiri; sifat kenasionalan: - makin menjiwai bangsa Indonesia; 2) kesadaran keanggotaan di suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu; semangat kebangsaan.¹⁹
- Nasionalisme adalah suatu konsep yang berpendapat bahwa kesetiaan

¹⁷ Drs. Djalinus Syah,dkk, kamus pelajar "*kata serapan Bahasa Indonesia*"(jalkarta: Rineka cipta.1993)hlm.84

¹⁸ *Ibid.*,hlm.242

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *kamus besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka.2005) hlm.610

individu diserahkan sepenuhnya kepada negara.²⁰ Menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia: nasionalisme adalah paham kebangsaan yang tumbuh karena adanya persamaan nasib dan sejarah serta kepentingan untuk hidup bersama sebagai suatu bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, demokratis dan maju dalam satu kesatuan bangsa dan negara serta cita-cita bersama guna mencapai memelihara dan mengabdikan identitas, persatuan, kemakmuran, dan kekuatan atau kekuasaan negara bangsa yang bersangkutan.²¹ Dari beberapa pendapat tentang pengertian nasionalisme, dapat penulis simpulkan bahwa nasionalisme adalah suatu paham yang mempunyai kecenderungan untuk mencintai tanah air, bangsa dan Negara dalam arti yang luas sehingga muncul adanya sikap patriotisme, demokratisasi, keinginan untuk maju dan berkembang serta jiwa melindungi dan mengayomi sesama.

4. Pendidikan adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan yang mendorong segala pertumbuhan potensi yang ada didalam diri individu.²²

Jadi, yang dimaksud dengan Nasionalisme Pendidikan adalah suatu paham yang mempunyai kecenderungan untuk mencintai tanah air, bangsa dan sesama yang didalamnya sarat dengan nilai – nilai pendidikan seperti

²⁰ nazruddin Syamsudin, *Soekarno Pemikiran Politik dan Kenyataan*, (Jakarta: Rajawali Press.1993) hlm.37

²¹ Ensiklopedi Nasional Indonesia, jilid II, (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990), hlm.31

²² Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2007) hlm.79-80

pembebasan, memanusiakan manusia, patriotisme, dan demokrasi dimana kesemuanya itu berorientasi pada kesempurnaan hidup dan pengembangan potensi yang ada dalam diri individu.

5. Soekarno

Soekarno adalah seorang negarawan dan plokamator kemerdekaan Indonesia. Ia lahir di Surabaya pada tanggal 6 Juni 1901. Soekarno adalah seorang nasionalis yang menjadi pimpinan PNI (Partai Nasional Indonesia) pada tahun 1928. Ditahun-tahun tiga puluh ia menghabiskan seluruh waktunya di penjara atau di tempat-tempat pengasingan. Pada bulan Mei 1945, Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan dibentuk, dan pada sidangnya tanggal 1 Juni 1945, Soekarno mengucapkan pidato tentang dasar-dasar Indonesia merdeka yang dinamakan “Pancasila”. Pada tanggal 17 Agustus 1945, bersama Muhammad Hatta sebagai wakil bangsa Indonesia memproklamirkan Kemerdekaan Indonesia. Tahun 1948, kembali ditangkap Belanda dan bersama-sama dengan sejumlah pemimpin Republik lainnya diasingkan ke Bangka. Pada tahun 1959 dikembalikan kembali ke Yogya dan dipulihkan kedudukannya sebagai Presiden RI. Tahun 1950 dinobatkan sebagai Presiden RI Kesatuan. Soekarno kemudian menjadi juru bicara negara-negara Non-Blok dan menjadi Tuan Rumah pada Konferensi Bandung (Konferensi Asia-Afrika) pada tahun 1955. Pada tanggal 11 Maret 1966 memerintahkan Letjen Soeharto untuk memulihkan keamanan dan ketertiban. Pada tanggal 20 Februari secara resmi menyerahkan kekuasaannya pada

Jendral Soeharto. Pada tanggal 21 Juni 1970, Soekarno meninggal di Rumah Sakit Angkatan Darat Gatot Soebroto Jakarta setelah menderita penyakit ginjal yang agak lama.²³

6. Perspektif

Perspektif adalah: 1) cara melukiskan suatu benda dan sebagainya pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar dan tingginya); sudut pandang; pandangan.²⁴

7. Pendidikan Islam Pendidikan Islam adalah sebagai usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.²⁵

Dari beberapa batasan-batasan istilah tersebut diatas dapat penulis sampaikan bahwa pengertian judul penelitian ini adalah menelaah atau meneliti konsep nasionalisme Soekarno dalam pandangan Pendidikan Islam.

E. Alasan Pemilihan Judul

Beberapa alasan yang mendorong penulis untuk memilih judul ini adalah:

1. Akar Nasionalisme pendidikan yang dikembangkan oleh Soekarno memegang peranan penting dalam menopang tumbuhnya semangat membangun tanah air

²³ *Ensiklopedi Umum*, (Yogyakarta: kanisius, 1991) cet. 9, hlm. 1049-1054

²⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op cit*, hlm.675

²⁵ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (yogyakarta: aditya media, 1992) hlm. 20

tercinta, serta meningkatkan sumber daya bangsa yang dinilai masih rendah . Karakter keterbukaan pada pembaharuan memungkinkan bangsa Indonesia mampu menyerap pengetahuan dari Negara – Negara maju demi peningkatan kualitas bangsa Indonesia di segala bidang.

2. Bila di telaah lebih dalam, nasionalisme pendidikan Soekarno bermuatan pendidikan humanisme dan nilai-nilai pembelajaran secara total. Bahwa untuk bisa menjadi bangsa yang maju dan berkualitas, maka pengembangan potensi baik akal, jiwa maupun fisik harus digalakkan. Konsep tersebut sangat selaras dengan tujuan Pendidikan Islam di Indonesia yaitu mengembangkan potensi siswa agar menjadi *insan kamil* (sempurna akal, jiwa maupun fisik).
3. Pendidikan Islam sebagai sub sistem Pendidikan Nasional mempunyai peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Sehingga dalam rangka menumbuh kembangkan sikap nasionalisme tentunya harus didasari dengan pesan moral yang terdapat dalam pendidikan Islam.
4. Pendidikan Islam dengan berbagai ajaran yang bersifat normatif dan sarat muatan nilai-nilai kemanusiaan, mempunyai tanggung jawab sebagai pembimbing dan pengarah terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak dengan satu pandangan bahwa anak didik adalah hamba Allah yang diberi anugerah berupa potensi dasar yang bisa berkembang dan tumbuh secara interaktif dengan pengaruh lingkungan.

2. Data yang dikumpulkan

- Asal Usul dan Pendidikan Soekarno
- Kondisi Social Politik Pada Masanya
- Corak Pemikiran Soekarno Tentang Nasionalisme Pendidikan
- Karya – Karya Soekarno

3. Sumber Data

- a. Data Primer.

Data primer yaitu sumber-sumber langsung ditulis dari tangan pertama. Atau karangan yang ditulis oleh Soekarno, yang diantaranya buku yang berjudul “

- 1) *Dibawah Bendera revolusi jilid 1*. Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi.1965.
- 2) *Indonesia Menggugat*, Jakarta Gunung Agung. 1983.
- 3) *Pancasila dan Perdamaian Dunia* , Jakarta: Kerjasama Inti Dayu Press- Yayasan Pend. Soekarno,1985.
- 4) *Mencapai Indonesia Merdeka*, Jakarta: Departemen Penerangan RI,1933

- b. Data Skunder

Data Sekunder yaitu sumber yang mengutip sumber lain dari bahan-bahan bacaan. Atau buku-buku tentang Soekarno yang ditulis oleh orang lain, diantaranya :

- 1) Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, Jakarta: Logos

dan tulisan-tulisan serta karya ilmiah lainnya yang terkait dengan pokok masalah yang diteliti, yaitu kajian – kajian yang mengulas tentang soekarno beserta pemikiran nasionalisme pendidikannya. Adapun buku – buku yang berkaitan dengan soekarno , terutama terkait dengan nasionalisme pendidikan soekarno adalah sebagai berikut:

- a. *Soekarno, Islam Dan Nasionalisme*, Sebuah buku karangan DR. badri yatim setebal 196 halaman ini mencoba mengetengahkan hasil kajian mengenai pemikiran islam dan nasionalisme pendidikan soekarno. Buku ini bertujuan untuk mengajak para pembaca agar lebih obyektif, kritis dan dialogis dalam memaknai tiap pemikiran nasi\onalisme soekarno, terutama yang terkait dengan nasionalisme pendidikan.
- b. *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat*. Sebuah karya Cindy Adams yang dengan lugas mengurai tentang figure soekarno melalui kutipan pernyataan – pernyataan soekarno sendiri. Buku ini terdiri dari 21 sub bab, dimana berisi tentang pemikiran politik soekarno, karakter soekarno maupun tentang pemikiarn nasionalisme soekarno termasuk tentanmg nasionalisme Soekarno.
- c. Nazarudin syamsudin dengan karyanya yang bertajuk *Soekarno, Pemikiran Politikj dan Kenyataan*. Buku ini terdiri dari 247 halaman dengan 6 sub bab, dimana *masing* – masing tema yang diangkat dalam 6 sub bab tersebut ditulis oleh 6 penulis pada masing - masing kajian.

tentang bagaimana perjalanan sejarah para pemuda yang terhimpun sebagaia pelopor proklamasi bersama Soekarno termasuk penulis sendiri. Bagaimana tingkat pendidikan soekarno menerjemahkan gagasan – gagasannya yang cemerlang dalam upaya pembebasan bangsa Indonesia secara utuh, jiwa dan raga merdeka. Ia memulai gerakannya dengan sosialisasi semangat nasionalisme. Ia juga memberikan beragam pembelajaran dalam upaya mengembangkan potensi diri demi menjasi bangsa yang berkualitas untuk mensejahterakan bangsa Indonesia.

- g. *Sewindu Dekat Bung Karno* karya Bambang Widjanarko. Buku yang hanya tersusun dari 212 hal ini berisi tentang kenangan dan pengalaman pribadi sebagai ajudan bung karno. Menceritakan bagaimana perilaku soekarno terhadap lingkungannya, baik yang meyakinkannya maupun yang membenci pemikiran politiknya. Buku ini juga menggambarkan bagaimana seorang Soekarno selalu mencari nilai dalam tiap perbuatan yang dilakukannya. Beragam pembelajaran yang terangkum dalam tiap ucapan maupun perilakunya. Secara menyeluruh mengandung pemahaman bagaimana harus menghargai hidup, lingkungan sekaligus negeri yang telah menjadi tempat kelahiran suatu bangsa.

5. Pengumpulan dan Analisa Data

Agar penelitian ini dapat terarah sistematis, maka penelitian ini dilakukan melalui langkah kerja metodologis sebagai berikut:

- a. Melacak dan mengumpulkan data yang relevan dengan pemakaian

Bab Kedua akan membahas tentang Pendidikan Islam dan Nasionalisme, yaitu pengertian dan latar belakang munculnya Nasionalisme serta uraian tentang dasar, tujuan, materi maupun kandungan Pendidikan Islam yang berkaitan dengan Nasionalisme.

Bab Ketiga, penulis akan memaparkan tinjauan secara umum tentang Soekarno dan konsep nasionalisme pendidikannya. Dan untuk mendukung hal tersebut akan dijelaskan dalam sub bab sebagai berikut: 1) Riwayat hidup Soekarno, 2) Rekonstruksi konsep nasionalisme pendidikan Soekarno.

Bab Empat: Pada bab ini akan dipaparkan tentang analisis konsep nasionalisme pendidikan Soekarno dalam perspektif Pendidikan Islam.

Bab Lima: Penutup. Berisi kesimpulan dan saran.

PENDIDIKAN ISLAM DAN NASIONALISME PENDIDIKAN

1. Pengertian Nasionalisme

“Nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan”.²

² Hans Kohn, *Nasionalisme, Arti Dan Sejarahnya*, (Jakarta: PT. Pembangunan,1984) hlm.11

b. Lothrop Stoddard

“Nasionalisme adalah suatu keadaan jiwa, suatu kepercayaan yang dianut oleh sejumlah besar manusia sehingga mereka membentuk suatu kebangsaan dalam bentuk kebersamaan”.³

c. Nazaruddin Sjamsuddin

“Nasionalisme adalah suatu konsep yang berpendapat bahwa kesetiaan individu diserahkan sepenuhnya kepada negara”.⁴

d. Menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia

Nasionalisme adalah paham kebangsaan yang tumbuh karena adanya persamaan nasib dan sejarah serta kepentingan untuk hidup bersama sebagai suatu bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, demokratis dan maju dalam satu kesatuan bangsa dan negara serta cita-cita bersama guna mencapai, memelihara dan mengabdikan identitas, persatuan, kemakmuran, dan kekuatan atau kekuasaan negara bangsa yang bersangkutan.⁵

Sementara menurut Sartono Kartodirjo, bahwa nasionalisme memuat tentang kesatuan (*unity*), kebebasan (*liberty*), kesamaan (*quality*), demokrasi, kepribadian nasional serta prestasi kolektif.⁶ Jadi nasionalisme ialah suatu paham kesadaran untuk hidup bersama sebagai suatu bangsa karena adanya kebersamaan kepentingan, rasa senasib sepenanggungan dalam menghadapi

³ Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam* (ttp.,t.p, t.t) hlm.137

⁴ Esnifor Stoddard, *Dunia Baru Islam* (tp.,tp., t.t) hlm.157
CV. Rajawali.1988) hlm.37

⁵ *Ensiklopedi Nasional Indonesia* jilid II Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990) hlm. 31

⁶ Sartono Kartodirjo, *Multi dimensi Pembanguan Bangsa Etos Nasionalisme Dan Negara Kesatuan* (Yogyakarta: Kanisius, 1999) hlm. 60

daerah dan strata sosial. Nasionalisme memberi tempat segenap sesuatu yang perlu untuk hidupnya segala hal yang hidup.¹² Kemajemukan masyarakat bukanlah penghalang untuk mewujudkan suatu tujuan dan cita-cita dalam hidup bernegara ketika nasionalisme dijadikan sebagai landasan dalam kehidupan yang pluralis. Dengan nasionalismelah masyarakat yang serba pluralis dapat bersatu padu dalam bingkai persamaan hak dan demokratisasi. Atau dalam bahasanya Ruslan Abdul Gani adalah Nasionalisme yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, ber-Perikemanusiaan yang berorientasi Internasionalisme, ber-Persatuan Indonesia yang patriotik, ber-Kerakyatan atau Demokrasi serta berkeadilan sosial untuk seluruh rakyat.¹³

2. Latar Belakang Munculnya Nasionalisme

Nasionalisme muncul dan berkembang menjadi sebuah paham (*isme*) yang dijadikan sebagai landasan hidup bernegara, bermasyarakat dan berbudaya dipengaruhi oleh kondisi histori dan dinamika sosio kultural yang ada di masing-masing negara.

Pada mulanya unsur-unsur pokok nasionalisme itu terdiri atas persamaan-persamaan darah (keturunan), suku bangsa, daerah tempat tinggal, kepercayaan agama, bahasa dan kebudayaan.¹⁴ Nasionalisme akan muncul ketika suatu kelompok suku yang hidup di suatu wilayah tertentu dan masih

¹² Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi Jilid 1*, (Jakarta: Panitia Penerbit Dibaah Bendera Revolusi, 1964) hlm.76

¹³ Lazuardi Adi Sage, *Sebuah Catatan Sudut pandang Siswono Tentang Nasionalisme Dan Islam*, (Jakarta: Citra Media, 1996) hlm.64

¹⁴ Lazuardi adi sage, *loc.cit*

dalam ruang organisasi keislaman berupa Sarekat Islam yang dipimpin oleh Haji Oemar Said (H.O.S) Tjokroaminoto. Pada dasarnya, pemikiran maupun pergerakan mereka adalah mencoba mengaplikasikan pemikiran yang bersumber pada Islam yaitu Alquran dan Hadits yang notabene menyeru pada persatuan dan anti bercerai berai antar umat manusia. Dalam Islam, kebangsaan atau cinta tanah air adalah merupakan sebagian dari Iman, sebagaimana doktrin *hubbul wathan minal iman* (cinta tanah air merupakan bagian dari iman).²³ Sebagai kepercayaan, Islam menentang semangat memusuhi bangsa lain, dan sikap yang demikian ini merupakan ciri nasionalisme.²⁴ Bukan tanpa alasan mengapa Tjokroaminoto maupun nasionalis muslim lain berkeyakinan dan berprinsip demikian, karena jauh sebelum nasionalisme menggapai bumi Indonesia, di beberapa negara Islam nasionalisme sudah terlebih dulu diterapkan.

Di beberapa negara Islam, gerakan nasionalisme terjadi pada penghujung abad ke – 19, dimana sebagian besar wilayah Islam sudah di bawah kekuasaan Barat Kristen, baik di bidang ekonomi, militer maupun politik yang mengakibatkan runtuhnya susunan politik Islam yang tradisional yang kemudian terjadilah perlawanan untuk menentang intervensi Kolonialis tersebut. Diantaranya adalah munculnya para tokoh gerakan Islam seperti Jamaluddin al-Afghani, dengan seruannya menentang imperialisme dan

²³ Lazuardi adi sage, *Op. Cit.* hlm.77

²⁴ Hazem Zaki Nussaibeh, *Gagasan – Gagasan Nasionalisme Arab*, (Jakarta: Bhratara, 1969), hlm.17

Menyinggung masalah pendidikan, bahwa kualitas pendidikan sangatlah berpengaruh pada proses hidup dan kehidupan manusia.²⁷ Seperti ungkapan pepatah bahwa sepanjang hidup adalah pendidikan (life long education). Maka kehidupan manusia adalah persoalan pendidikan untuk menjadi manusia seutuhnya.

Sampai detik ini, masalah pendidikan tetap menjadi persoalan manusia dan bangsa manapun. Jika pendidikan sedang mengalami krisis, berarti semua orang atau bangsa di dunia ini juga mengalami krisis kependidikan yang nantinya berimbas pada terjadinya krisis multidimensi. Secara filosofis, jika ada seseorang yang menderita kemiskinan, sementara manusia lainnya mengalami kemakmuran, maka dapat dipastikan bahwa pihak pertama merupakan akibat dan pihak kedua berposisi sebagai penyebab.²⁸ Padahal pada dasarnya manusia adalah makhluk yang dibekali dengan kecerdasan spiritual, intelektual maupun moral hingga berpotensi untuk menjadi makhluk yang sempurna. Sehingga harus ada keseimbangan antar manusia yang tersusun dalam satu rangkaian system fungsional yang organik mekanistik.

Oleh karena itu, diperlukan pendidikan dan pembelajaran penanaman nilai – nilai luhur untuk mencapai kesempurnaan hidup. Hal itu dilakukan secara kesinambungan demi mengembangkan kecerdasan manusia sebagai suatu potensi mutlak dalam rangka mencapai keseimbangan hidup secara

²⁷ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2007) hlm.62

²⁸ *Ibid*, hlm.63

sebagai suatu media atau wahana untuk menanamkan nilai – nilai moral dan ajaran keagamaan, alat pembentukan kesadaran bangsa, alat meningkatkan taraf ekonomi, alat mengurangi kemiskinan, alat mengangkat status sosial, alat menguasai teknologi serta media untuk mengungkap rahasia alam raya dan manusia. Namun tak sedikit pula para praktisi dan pemikir pendidikan yang menempatkan pendidikan justru sebagai wahana untuk menciptakan keadilan sosial, wahana untuk memanusiakan manusia serta wahana untuk pembebasan manusia.³¹

nasionalisme, hingga menjadi bapak nasionalisme Mesir dalam segenap bagian- bagiannya.³²

Dengan prinsip rasa cinta sesama manusia, mahatma ghandi berupaya membangkitkan semangat kemerdekaan bangsa India dari keterkungkungan inggris dan koloninya. Dengan pemikiran – pemikiran bijaknya, Gandhi mencoba menengahkan kondisi bangsa India yang jelata, terbelenggu kemerdekaan raga dan pikirannya, takut berjuang, terlebih karena di India terdapat banyak kepercayaan. Dengan semangat perjuangan yang diprovokasikan Gandhi berdasar prinsip cinta sesama tersebut, akhirnya secara perlahan India bisa memperoleh kemerdekaannya.

Dalam konteks keIndonesiaan terdapat beberapa tokoh yang mengilhami terbentuknya UUD 1945 yang mengedepankan kualitas bangsa. seperti yang termaktub dalam pembukaan UUD 1945 yaitu bahwa tujuan adanya negara-bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui paradigma populis demokratis humanis sebagaimana juga sesuai dengan kebijakan pendidikan pada Kabinet Indonesia Bersatu yakni pemerataan pendidikan dan peningkatan kualitas pendidikan.

Selain itu, seperti yang tersirat dalam lima sila Pancasila yang mengandung prinsip pendidikan nasionalisme. Prinsip-prinsip tersebut antara lain toleransi berbangsa dalam beragama Indonesia yang memiliki lima agama dan banyak kepercayaan adat, hal ini tersurat pada sila pertama yaitu

³² Soekarno, *Loc. Cit* hlm.11

Ketuhanan Yang Maha Esa. Prinsip kedua pada sila kedua Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab adalah adanya kesetaraan hak dan kewajiban seluruh bangsa Indonesia sebagai manusia yang sama dimata Tuhan dan dunia. Sila ketiga Persatuan Indonesia mengandung esensi persatuan dan kesatuan seluruh bangsa yang plural terdiri dari beragam suku, agama, ras maupun bahasa. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan(dalam permusyawaratan perwakilan, sila ini mengandung makna demokrasi dalam tiap penyelenggaraan pemerintahan dengan musyawarah sebagai proses pelaksanaannya. Sila terakhir adalah keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, sila ini ingin menegaskan bahwa setiap warga negara Indonesia memiliki hak dan kewajiban yang sama di mata hukum. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam tiap sila pancasila merupakan representasi dari prinsip-prinsip nasionalisme yang digaungkan Soekarno.

Jauh sebelum prinsip Nasionalisme lahir, telah terbit beberapa tokoh yang mengilhami, menginspirasi maupun penggerak perubahan kualitas pendidikan Indonesia, yang kesemuanya mendasarkan pada prinsip cinta tanah air, cinta sesama dan bangsa (nasionalisme).

a. RA. Kartini

Kartini lahir di Jepara, Jawa Tengah pada tanggal 21 april 1879.³³

Kartini dikenal sebagai tokoh emansipasi wanita, tokoh pendidikan yang berlatar cinta tanah air dan sesama. Pada zaman kartini belum lahir,

³³ Tashadi, *RA KARTINI*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1986) hlm.17

kedudukan kaum wanita Indonesia masih sangat terbelakang. Keadaan semacam ini disebabkan oleh adanya susunan dan pandangan masyarakat yang masih kolot. Menurut susunan dan pandangan masyarakat, kaum wanita di Indonesia hanya mempunyai kewajiban dan tanpa hak apapun. Setiap hari mereka hanya bekerja untuk rumah tangga dan mengasuh anak-anaknya. Selain itu, yang mereka tahu hanya bagaimana harus berbakti dan taat pada suaminya. Para wanita Indonesia tidak diperkenankan melakukan kegiatan lain selain yang sudah ditentukan oleh suami maupun adat. Dan realitanya, para wanita menerima semua itu dengan *legawa* karena menganggap semua itu sudah ketentuan tradisi dari nenek moyangnya. Sehingga para wanita Indonesia cenderung kurang berpendidikan bahkan buta huruf karena mereka tidak diberi hak untuk bersekolah. Kenyataan inilah yang menjadi titik awal motivasi perjuangan kartini. Berprinsip pada cinta sesama, sesama bangsa terlebih sesama kaum wanita, Kartini melakukan beragam pemikiran dan pergerakan. Dalam hal pendidikan di sekolah, Kartini menganjurkan agar anak-anak diberi pendidikan modern. Hal ini bukan bermaksud mem-belandakan atau men-eropa-kan orang Indonesia. Namun, berpendidikan modern dengan tetap sebagai orang Indonesia yang cinta pada tanah airnya dan berjiwa Indonesia.³⁴ Dalam hal ini, Kartini bermaksud melakukan asimilasi, yakni segi –segi pendidikan dari luar diambil kemudian

³⁴ *Ibid.*, hlm.79

dipadukan dengan segi-segi pendidikan Indonesia pula. Diharapkan dari percampuran itu, niscaya akan tercipta sesuatu yang lebih baik. Cita-cita dan pemikiran Kartini tersebut ditulis dalam suratnya yang tertanggal 12 Juni 1902. Dalam hal peradaban, Kartini juga sangat menganjurkan pendidikan budi pekerti, hal ini dimaksudkan sebagai penyaring peradaban barat yang dianggap kurang sesuai dengan jiwa ketimuran Indonesia. Tidak hanya sebatas itu, pemikiran hebat Kartini juga menyoal pendidikan yang diadakan oleh kolonial Belanda yang dirasa masih banyak kekurangan hingga belum mampu mencerdaskan bangsa Indonesia. Para murid hanya diajari membaca, menulis, bahasa daerah dan berhitung. Kartini menginginkan adanya kesempurnaan pendidikan dengan pengadaan pelajaran bahasa Indonesia, bahasa melayu dan bahasa Belanda. Karena menurutnya, bahasa-bahasa tersaebut akan memudahkan murid untuk mempelajari ilmu-ilmu yang berbahasa asing supaya pengetahuan lebih luas. Sementara bagi Belanda, hal tersebut dikhawatirkan menjadi boomerang yang siap menghancurkan kolonialisme. Kartini menuntut supaya pemerintah Hindia Belanda segera mengubah politiknya dan mengadakan pembaharuan-pembaharuan yang berguna bagi rakyat. Untuk itu, Kartini juga berusaha mendirikan sekolah sendiri dan bertanggungjawab sebagai guru. Tujuan Kartini waktu itu hanya satu, yaitu memperbaiki keadaan pendidikan. Sekolah yang didirikan Kartini dikhususkan untuk perempuan dengan memberi nama

sekolahnya "Sekolah Gadis" . Perjuangan Kartini berakhir seiring dengan wafatnya pada 17 septemer 1904.

b. Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara lahir pada tahun 1928 di Yogyakarta. Dia dikenal luas sebagai seorang pendidik, budayawan maupun nasionalis pendidikan yang hebat. Ki Hajar Dewantara dikenal sebagai pejuang untuk memberi jawaban atas pertanyaan " pendidikan apakah yang paling cocok untuk anak-anak Indonesia. Jawaban yang paling tepat adalah pendidikan nasional.

Usaha mewujudkan pendidikan nasional tersebut dimulai pada 3 juli 1922 dengan mendirikan perguruan kebangsaan Taman Siswa yang pertama di Yogyakarta. Pada waktu itu nama yang dipakai adalah National Onderwijs Instituut Taman Siswa (Lembaga Pendidikan Sekolah Taman Siswa).³⁵

Melalui perguruan taman siswa, Ki Hajar Dewantara mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk kepentingan nusa dan bangsa. Taman siswa melaksanakan kerja duta dan kerja membantu. Tugas yang pertama dimaksudkan untuk mendidik rakyat agar berjiwa kebangsaan dan berjiwa merdeka, untuk menjadi kader-kader yang mampu mengangkat derajat nusa dan bangsanya hingga bisa sejajar dengan bangsa-bangsa lain yang

³⁵ Darsiti Soeratman, *KI HAJAR DEWANTARA*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan,1986) hlm.ix

merdeka. Tugas yang kedua, kerja membantu dimaksudkan untuk membantu perluasan pendidikan dan pengajaran yang pada saat itu sangat dibutuhkan oleh rakyat banyak, sedang sekolah yang disediakan oleh pemerintah Belanda sangatlah terbatas.

Dalam penyelenggaraanya, Taman Siswa berjalan dengan kekuatan sendiri, tidak menerima subsidi dari pemerintah kolonial. Sebagai konsekuensinya, maka pejuang-pejuang Taman Siswa harus berani hidup sederhana penuh pengabdian. Selain itu. Di Taman Siswa tidak hanya menghendaki pembentukan intelek, tetapi juga dan terutama pendidikan dalam arti pemeliharaan dan latihan susila dengan menggunakan cara kekeluargaan. Dalam praksisnya, seorang guru atau pamong tidak hanya sekedar mengajar melainkan juga mendidik.

Dalam melaksanakan tugasnya, mengajar dan mendidik, pamong harus memberi tuntunan dan menyokong pada anak-anak agar dapat tumbuh dan berkembang berdasarkan kekuatan sendiri(bersifat kemandirian). Metode ini disebut metode *Among* dengan semboyan yang digunakan adalah *Tut Wuri Handayani* yang artinya mendorong anak didik untuk membiasakan diri mencari dan belajar sendiri. Sementara fungsi pamong dalam hal ini hanyalah mengikuti di belakang bertugas mengamati dengan segala perhatian, pertolongan diberikan hanya jika

diperlukan.³⁶

c. Soekarno

Memasuki abad 20, tepatnya pada tanggal 6 juni 1901, telah lahir tokoh berpengaruh, nasionalis, budayawan dan pemikir pendidikan Indonesia yang berwajah modern. Secara universal yang bernama Soekarno. Sejak muda sampai terpilih menjadi presiden pertama Indonesia, Soekarno dengan radikal telah menunjukkan kedalaman berpikirnya dalam dunia pendidikan selain politik dan budaya.

Dalam pemikirannya, Soekarno sedikit banyak telah mengadopsi pola pendidikan kolonial Belanda yang dianggap terbuka, egaliter, dan menanamkan kedalaman berpikir dengan cara membiasakan seseorang mempelajari berbagai pemikiran dari sumbernya. Meski hal tersebut hanya berlaku bagi kalangan pelajar tertentu saja. Berangkat dari kenyataan bangsa Indonesia yang masih jauh tertinggal dalam hal kualitas pendidikan dari negara-negara barat, Soekarno termotivasi untuk melakukan perbaikan dan pembaharuan. Bagi Soekarno, kualitas pendidikan sangatlah punya andil dalam pembentukan karakter suatu bangsa hingga dimana hal tersebut akan bermuara pada peradaban dan kesejahteraan bangsa yang tinggi. Soekarno ingin menegaskan bahwa hanya dengan pendidikan sajalah yang akan menjadi proses untuk meningkatkan daya gerak bangsa menuju kemajuan, yang salah satu

³⁶ *Ibid*, hlm.79

prasyarat materiil kemajuan adalah tenaga produktif yang bernama IPTEK (Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi).³⁷Tanpa itu, Indonesia selamanya akan menjadi kuli dan hanya bergantung pada IPTEK negara lain.

Sejak muda, Soekarno dengan gagah berani melakukan gerakan – gerakan radikal yang menggemparkan dunia terjajah, Indonesia. Dalam upaya memerdekakan bangsanya yang tertindas, Soekarno senantiasa membuka mata, telinga, pikiran dan indra keenamnya(naluri) untuk dengan sigap melakukan manuver – manuver. Berasas pada cinta sesama sebagai suatu bangsa yang menghirup udara dan meneguk air yang sama di bumi Indonesia, Soekarno gemar melakukan propaganda baik malalui media tulis (surat kabar), pidato maupun tulisan – tulisan lain sebagai karya fenomenalnya yang kemudian dibukukan. Satu hal yang ingin ditegaskan oleh Soekarno pada tiap pemikiran dan pergerakannya adalah bahwa bangsa Indonesia harus bangun dari kemapanan dan keterbuaian kolonial yang dianggap mematikan. Menurut Soekarno, kondisi bangsa sudah sangatlah memprihatinkan. Kapitalisme dan imperialisme yang dikukuhkan penjajah semakin membuat anggota marhaen (kaum jelata) kian hari kian bertambah. Hal mendasar yang disoroti Soekarno sebagai faktor terjeratnya bangsa Indonesia kondisi tersebut adalah karena begitu tertinggalnya bangsa Indonesia dalam hal pendidikan, pengetahuan yang

³⁷ Nurani Soyomukti, *Metode Pendidikan Marxis Sosialis*, (Yogyakarta:Ar Ruzz Media,2008) hlm.265

bersumber pada mandegnya nilai- nilai mencari kebenaran baru. Hal ini menjadikan bangsa Indonesia mudah dibodohi dan diadu domba. Semua itu tidak lepas dari adanya doktrin – doktrin agama yang semakin menyudutkan bangsa pada level kemunduran. Sehingga menurut Soekarno, sudah saatnya bangsa Indonesia bangun dan mengejar ketertinggalan, bahkan jika untuk itu harus berani mengadopsi ilmu dan pengetahuan dari barat yang notabene dalam pergaulan dan nasionalismenya sangat ditentang oleh Soekarno.

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam secara fundamental adalah berdasarkan Al-qur'an yang dengan keuniversalnya terbuka bagi setiap orang untuk mempelajari serta mengkritisnya. Segala bentuk usaha untuk mengkaji dan menampilkan gagasan-gagasan tentang konsep pendidikan Islam merupakan usaha positif. Hal ini karena agama Islam yang diwahyukan kepada Rasulullah s.a.w adalah mengandung implikasi pendidikan yang bertujuan menjadi *rahmatan lil-alamin*.

Setidaknya terdapat tiga istilah yang lazim digunakan dalam pendidikan Islam, yaitu *al-Tarbiyat*, *al-Ta'lim* dan *al-Ta'dib*.³⁸ Menurut

³⁸ Prof.DR. H. Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001) hlm.70

di antaranya:

a. Achmadi

“Pendidikan Islam adalah sebagai usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam”.⁴³

b. Abdurrahman an-Nahlawi

“Pendidikan Islam adalah pendidikan yang mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syari’at Allah SWT”.⁴⁴

c. Menurut Drs. Ahmad D. Marimba

“Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”.⁴⁵ Dari beberapa pengertian pendidikan Islam di atas dapat kita pahami bahwa proses kependidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia, berupa kemampuan belajar. Sehingga terjadi perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan makhluk sosial serta dalam hubungannya dengan sekitar di mana ia hidup. Proses tersebut

⁴³ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992) hlm.20

⁴⁴ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Sumah, Sekolah Dan Masyarakat*,(terj) shihabuddin: Gema Insani Press, 1995) hlm.26

⁴⁵ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al maarif,1974)hlm.23

perbuatan, baik yang berhubungan dengan sang Khalik (Allah), diri sendiri dan sesama manusia (masyarakat) serta makhluk lainnya itu semua termasuk dalam ruang lingkup syariah. Dalam ruang lingkup syariah ini terdapat tiga pokok masalah yaitu: Ibadah (perbuatan yang berhubungan dengan Allah), muamalah (perbuatan yang berhubungan dengan selain Allah), dan Akhlak (perbuatan yang menyangkut tindakan etika dan budi pekerti dalam pergaulan).

Sedangkan dunia pendidikan termasuk dalam ruang lingkup muamalah, sementara itu kaitannya dalam pendidikan al-Qur'an selalu mempunyai keistimewaan dalam usaha pendidikan manusia diantaranya adalah:

1) Menghormati akal manusia

Jika manusia sebagai obyek pendidikan, maka nilai sumber pendidikan dapat diukur menurut sampai dimana ia menghargai akal manusia, dimana ia menjadi alat untuk memahami, berfikir, belajar dan merenung.

2) Bimbingan Ilmiah

Dalam pendidikan perlu teori yang memberi pedoman dalam pelaksanaannya, tetapi teori tersebut timbul dari suatu realitas tertentu yang bertujuan menyelamatkan manusia itu sendiri.

3) Al-Qur'an tidak menentang fitrah manusia.

Dalam al-Qur'an ternyata dalam pembentukan dasar-dasar,

hukumhukum, pokok pangkal aturan dan undang-undang sesuai dengan keperluan naluriah manusia. Seperti pengharaman minuman keras. Sebagaimana Al-qur'an melarang minuman keras karena tidak sesuai sifat dasar manusia yang baik, sebab bisa merusak tatanan kehidupan manusia. Proses pengharaman itupun ternyata bersifat gradual, sehingga masyarakat siap menerima.

4) Penggunaan kisah-kisah masa lampau untuk tujuan pendidikan

Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain selain bahasa. Dengan kisah-kisah tersebut memberikan dampak psikologis dan edukatif pada peserta didik, yang kemudian menjadi penghibur anak dan membentuk tingkah laku atau mencontoh kisah-kisah yang baik. Hal inilah yang dijadikan prinsip yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan.

5) Memelihara keperluan-keperluan sosial

Untuk menjaga berlangsungnya sebuah pendidikan, maka perlu menghitung perubahan keadaan, suasana ruang dan waktu. Oleh karena itu prinsip-prinsip al-Qur'an bersifat global dan tidak mempersoalkan masalah-masalah kecil dan perincian pros edural kecuali sedikit. Dengan demikian dapat menolong untuk memahami nash dan menerapkan dalm bentuk yang bermacam-macam, serta sesuai dengan kemaslahatan seiring perkembangan zaman.

b. As-Sunnah

As-sunnah adalah perkataan, perbuatan, serta pengakuan Rasulullah Saw,yang merupakan sumber hukum Islam kedua setelah al- Qur'an. Dalam as-Sunnah juga berisi aqidah dan syariah, disamping sebagai petunjuk untuk kemaslahatan umat manusia dalam segala aspek untuk membina umat manusia menjadi insan yang bertaqwa, dari itulah rasulallah Saw menjadi guru dan pendidik yang utama.

Dalam dunia pendidikan, as-Sunnah merupakan cerminan segala tingkah laku, perbuatan Rasulullah Saw yang patut diikuti oleh setiap muslim. Oleh karena itu pendidik muslim menganggap sejarah Rasulullah sangat penting untuk membentuk generasi muslim sesudahnya. Dalam as-Sunnah juga selalu membuka kemungkinan menafsiran berkembang. Untuk itu ijtihad masih terbuka dan perlu ditingkatkan dalam memahaminya, termasuk juga as-Sunnah yang berkaitan dalam pendidikan.

c. Ijtihad

Berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syariah Islam pada suatu masalah yang belum ditegaskan hukumnya baik dalam al-Qur'an maupun as-Sunnah di sebutkan dengan istilah ijtihad. Istilah ini berasal dari fuqaha, Ijtihad dalam hal ini meliputi segala aspek pendidikan yang merupakan suatu hal yang amat penting dan harus mendapat perhatian bagi manusia, namun ijtihad tersebut tetap

berpedoman pada isi al-Qur'an dan as-Sunnah serta harus mengikuti kaidah-kaidah yang telah diatur oleh para mujahid.

Oleh karena itu para ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang zaman, semenjak wafatnya Rasulullah Saw. Dimana yang menjadi sasaran ijtihad adalah segala sesuatu yang di butuhkan dalam kehidupan, yang senantiasa berkembang, sebagaimana ijtihad dalam bidang pendidikan, hal ini sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan terasa semakin mendesak serta sangat urgen sekali, bukan saja pada bidang materi, isi, namun juga dalam bidang sistem dalam pengertian yang luas. Ijtihad dalam bidang pendidikan harus bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah yang diproses oleh para pakar pendidikan Islam dan Ijtihad tersebut harus berkaitan dengan kebutuhan hidup pada suatu tempat dalam situasi dan kondisi tertentu. Dalam teori –teori hasil ijtihad itu harus dikaitkan dengan ajaran Islam.

Kenyataan sekarang ini, menunjukkan bahwa ijtihad dalam bidang pendidikan semakin sangat diperlukan sebab dengan berputarnya roda kehidupan menunjukkan semakin majunya lapangan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia. Sementara sistem pendidikan di satu pihak menuntut harus senantiasa sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu dan teknologi yang berkembang cepat. Namun dipihak lain menuntut agar tetap konsisten dan sesuai dengan ajaran Islam. Problem semacam itulah yang

lain pendidikan adalah untuk mewujudkan akhlak yang mulia dan merealisasikan ubudiyah kepada Allah di dalam kehidupan manusia baik individual maupun sosial.

Sedangkan tujuan khusus dari pendidikan Agama Islam yang dimaksudkan di bawah penumbuhan dorongan agama dan akhlak adalah: Memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah-akidah Islam, dasar-dasarnya, Ushul-ushul Ibadah, dan cara-cara melaksanakannya dengan betul, dengan membiasakan mereka berhati-hati mematuhi akidah-akidah agama dan menjalankan serta menghormati syi'ar-syi'ar agama.

- a. Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip, dan dasar-dasar akhlak yang mulia. Begitu juga menyadarkannya akan segala bid'ah, khurafat, kepalsuan-kepalsuan dan kebiasaan yang melekat kepada Islam itu tanpa disadari, padahal Islam bersih.
- b. Menanamkan keimanan kepada Allah SWT pencipta alam, dan kepada malaikat, Rasul-Rasul, kitab-kitab dan hari akhir berdasar pada paham kesadaran dan kehalusan perasaan.
- c. Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan adab dan pengetahuan keagamaan serta untuk mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.
- d. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Alqur'an, membacanya dengan baik, memahaminya dan mengamalkan ajaranajarannya.

Sehingga akan mampu mendorong semua aspek tersebut kearah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup. Yang pada akhirnya akan membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia di dunia dan akhirat.

4. Aspek-Aspek yang Terkandung dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sebagai penuntun perilaku umat manusia mempunyai banyak aspek maupun ruang lingkup kajian yang luas. Segala persoalan kehidupan manusia, tidak satupun yang lepas dari pembahasan pendidikan Islam. Mulai dari persoalan tata cara beribadah sampai pada persoalan tata cara hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Islam banyak mengupas tentang persoalan politik, ekonomi, budaya maupun mu'amalah yang lain termasuk tentang mengajarkan berdemokrasi, berjuang, menanamkan rasa percaya diri, cinta kasih dan menghargai orang lain. Hal ini dapat dilihat dalam al-Qur'an dan Hadits yang merupakan sumber utama ajaran Islam banyak menyinggung berbagai macam persoalan baik yang berupa akidah (keimanan), syari'ah, ibadah, muamalah, akhlak maupun tarikh (sejarah) Islam. Akidah atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Ibadah, muamalah, dan akhlak bertitik tolak dari akidah, dalam arti sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah (keimanan dan keyakinan hidup). Syari'ah merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan makhluk lainnya. Dalam hubungannya dengan Allah diatur dalam ibadah dalam arti khusus (thaharah, salat, zakat, puasa, dan haji) dan dalam hubungannya dengan sesama manusia

yang tidak berilmu? “sesungguhnya yang dapat menerima pelajaran hanyalah orang-orang yang berakal/berfikir (QS. al-Zumar [39]: 9). Bahkan Al-Qur`an ayat-ayat yang tetap di dalam hati orang-orang yang diberi ilmu. Dan tiada yang menyangkal ayat-ayat Kami melainkan orang-orang yang zalim (QS. al-Ankabût [29]: 49). Dan milik Allah kerajaan langit dan bumi dan Allah Maha kuasa atas segala sesuatu. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi silih bergantinya malam dan siang adalah tanda-tanda bagi orang-orang yang mempunyai fikiran/berakal (berilmu). Yaitu orang-orang yang mengingat Allah dalam keadaan berdiri, duduk, berbaring dan memikirkan dengan aktif tentang penciptaan langit dan bumi seraya berkata Ya Tuhan kami tidaklah Engkau ciptakan ini dengan sia-sia. Maha suci Engkau, maka hindarkanlah kami dari siksa neraka (QS. Âli ‘Imrân [3]: 190-191).

Kendatipun Islam memberikan *porsi* akal, tetapi yang harus diingat, manusia bukan hanya digerakkan oleh akal, manusia juga memiliki komposisi banyak unsur yang tidak lepas satu unsur pun dari perhatian ajaran Islam. Karena itu kewajiban kita membaca ajaran Islam secara proporsional, agar membuahkan pemahaman yang seimbang. Ia tidak hanya berkonsentrasi pada akal saja, tidak pula berkonsentrasi pada hati saja. Konsep keseimbangan (*balance concept*) adalah salah satu karakteristik ajaran Islam. “*Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha*

berkata “inilah Tuhanku”. Maka tatkala bulan itu terbenam dia berkata, Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberikan petunjuk kepadaku niscaya aku termasuk kaum yang sesat. Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata “inilah Tuhanku”. Ini yang lebih besar !”. Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menjadikan langit dan bumi dengan penuh keikhlasan dan aku tidak termasuk orang-orang yang Musyrik.”

c. Toleransi

Islam selaku agama besar terakhir , mengklaim sebagai agama yang memuncaki proses pertumbuhan dan perkembangan agama-agama dalam garis kontinuitas. Meski demikian, perlu diingat, bahwa justru penyelesaian terakhir yang diberikan Islam sebagai agama terakhir untuk persoalan keagamaan itu adalah pengakuan akan hak agama-agama itu untuk persoalan keagamaan itu adalah untuk berada dan untuk dilaksanakan. Karena itu agama tidak boleh dipaksakan. Hal ini yang melatarbelakangi adanya prinsip toleransi. Prinsip toleransi ini menjadi sangat berharga dan penting sekali ketika diplikasikan pada konteks keberagaman agama di negara-negara yang memiliki banyak agama, seperti Indonesia. Ajaran Islam yang tersirat pada surat Al Baqarah ayat 256 ini mendasari Pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan

karakter toleransi.⁶¹

d. Terbuka, Akomodatif Dan Selektif

Dari satu segi, Islam bersifat terbuka dan akomodatif untuk menerima berbagai masukan dari luar, namun bersamaan dengan itu Islam juga selektif yakni tidak begitu saja menerima seluruh jenis ilmu dan kebudayaan, melainkan memfilter dan menyesuaikannya dengan ketentuan ajaran Islam. Dalam hal ilmu dan teknologi, Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk bersikap terbuka atau tidak tertutup. Bagaimanapun juga Islam adalah sebuah paradigma terbuka. Ia merupakan mata rantai peradaban dunia, baik dunia Barat maupun Timur.⁶²

" *Bukanlah kebajikan itu menghadapkan wajahmu ke timur dan barat, tetapi kebajikan itu adalah beriman kepada Allah, hari akhir, para malaikat, kitab-kitab, para nabi, memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, ibn sabil, orang-orang yang meminta-minta, hamba sahaya,; mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, menunaikan janjinya apabila berjanji, bersabar dalam keadaan keadaan peperangan, kesusahan dan kesempitan. Itulah orang-orang yang benar (imannya) dan itulah orang-orang yang bertaqwa kepad Allah". (QS. Al Baqarah, 177)*

⁶¹ DR. H. Abuddin Nata, MA, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000) hlm.80

⁶² *Ibid*, hlm.85

h. Pluralisme

Kurikulum pendidikan Islam mengakui adanya perbedaan-perbedaan individual diantara para peserta didik , baik dalam bakat, minat, kemampuan-kemampuan, kebutuhan-kebutuhan maupun masalah-masalah yang dihadapinya.⁶⁹ Secara tersirat Islam mengajarkan bahwa pluralisme bukanlah sebagai instrumen pembatas yang mengkotak-kotak ideologi dalam berbangsa dan bernegara. Hal ini sesuai dengan konsep Al-Qur'an yang menyatakan:

Hai Manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah SWT. ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah SWT. Maha Mengetahui dan Maha mengenal. (Al-Hujurat: 13)⁷⁰

i. Persatuan

Landasan hukum agama adalah bahwa segala dimensi kehidupan baik pribadi maupun kehidupan komunitas di bawah otoriterisme Tuhan. Ia secara penuh mendapatkan legitimasinya pada kekuasaan tertinggi dan kehendak Allah SWT. Komunitas tadi dipandang sebagai suatu ikatan dalam kesatuan konsep *ummatan wahidah* Ini berarti bahwa loyalitas pokok individu ialah pada *ummah* bukan pada negara. Sebagaimana

⁶⁹ Drs. Muhaimin , M.A., *Konsep Pendidikan Islam Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*, (Solo: CV. Ramadhani, 1991), hlm. 34

⁷⁰ Depag. RI, *Op. Cit*, hlm. 847

firman Allah dalam surat Ali Imron ayat 103:

Berpeganglah kamu semuanya pada tali Allah dan janganlah kamu berpecah belah... (QS. Ali Imran: 103)

j. Demokratisasi

Islam mempunyai sifat yang istimewa, yang meletakkan dasar keseimbangan antara individualisme dan kolektifisme.⁷¹ Islam mengakui hak pribadi setiap orang dalam hal melakukan aktifitas sehari-hari. Tidak ada larangan seorang mempunyai pendapat yang berbeda dengan orang atau kelompok lain. Pendapat yang berbeda dalam menanggapi atau merespon sebuah permasalahan adalah kewajaran, dan untuk menyamakan persepsi tersebut Islam mengajarkan tentang musyawarah dalam berdemokrasi. Sebagaimana firman Allah SWT:

"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka, dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka". (Q.S: Asy Syura: 38).⁷²

Metode pendidikan dan pengajaran Islam, sangat banyak terpengaruh oleh prinsip-prinsip kebebasan dan demokrasi.⁷³ Islam telah menyerukan adanya prinsip persamaan dan kesempatan yang sama dalam belajar.

⁷¹ Dr. Khursyid Ahmad, MA. LLB, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1992), hlm. 35

⁷² Depag. RI, *Op. Cit*, hlm. 789.

⁷³ Prof. Dr. Mohd. Athiyah Al-Abrasy, *Op. Cit*, hlm. 5

KONSEP NASIONALISME PENDIDIKAN SOEKARNO

1. Kelahiran dan Masa Kanak-kanak

Pada saat pemerintah Belanda mendirikan sekolah rakyat yang pertama kali di Bali, Raden Soekemi mencoba merealisasikan perbendaharaan ilmunya di sekolah rendah tersebut. Berkat kegigihan dan kepandaiannya, pemerintah Belanda lewat Prof. Van De Tuuk memberikan kehormatan kepada guru muda Soekemi untuk menjadi pembantunya dalam mengadakan

² Ibid, hlm.15

tetap disandangnya sampai dalam perjuangan menghadapi pemerintah kolonial. Ia tetap menjadi “jago” di atas podium maupun dalam hal-hal operasional.

2. Pendidikan Soekarno

Secara formal Soekarno pertama kali menjalani pendidikannya di Sekolah Desa di Tulungagung. Di sekolah, Soekarno bukanlah tergolong anak yang pandai dan rajin belajar meskipun bukan berarti dia anak yang bodoh. Hal ini disebabkan oleh belum munculnya kesadaran yang penuh akan pentingnya arti pendidikan. Soekarno lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mengenang kisah-kisah dalam pewayangan daripada untuk belajar dan membaca. Meskipun demikian ia selalu bertanya tentang apa yang tidakdimengerti baik kepada gurunya atau kepada ayahnya sendiri. Kebiasaan inilah yang mengangkat posisi Soekarno lebih pandai (kritis) dari teman-temannya, dan menyebabkan ia dipindah sekolah dari Tulugagung ke Sekolah angka dua (Angka Loro) di Sidoarjo. Ketika umurnya masih 12 tahun ia duduk di kelas enam. Karena kesadarannya yang mulai tumbuh yang tentunya tidak lepas dari pengaruh bimbingan bapaknya, Soekarno mulai belajar dan tumbuh menjadi anak yang cerdas dan pandai. Ini pulalah yang menyebabkan ia dipindahkan dan dimasukkan ke Sekolah “Eurepeesce Lagere School” (ELS) di Mojokerto. Di sana Soekarno di terima di kelas lima, meskipun demikian aktifitas belajarnya semakin giat dan terus ditingkatkan.

Sebagai implementasi dari ketekunan dan kesungguhannya dalam belajar adalah ia tampak rajin menggambar, belajar ilmu bahasa dan berhitung, disamping mengambil les bahasa Perancis pada “Brynette de La Roche Brune”.⁴ yang menyebabkan ia mendapat kemajuan yang pesat dalam menambah perbendaharaan ilmu-ilmu bahasanya. Sejak sekolah di ELS inilah kran-kran pikiran Soekarno sedikit demi sedikit mulai terbuka, ia sudah mulai mengetahui bagaimana derasny arus imperialisme mengalir di sela-sela kehidupan bangsa Indonesia. Hal ini bisa dilihat lewat kebencian Soekarno yang teramat sangat terhadap sinyo-sinyo Belanda di sekolah.

Setelah menamatkan pelajarannya di ELS, Soekarno melanjutkan studinya ke sekolah HBS (Hogere Burger School) di Surabaya. Saat itu ia mondok di rumah H.O.S. Tjokroaminoto, seorang politikus tokoh nasional dan pemimpin terkemuka di masa itu.⁵ Di rumah Cokroaminoto inilah Soekarno menemukan dapur politik yang akan menggodoknya menjadi manusia besar.

Meskipun hidup dalam kesederhanaan dan keprihatinan, ia mendapat keuntungan tentang banyak hal, karena disanalah Soekarno dapat kontak dan berkenalan dengan tokoh-tokoh nasional seperti: K.H. Ahmad Dahlan, E.F.E. Dowes Dekker, Cipto Mangun Kusumo, Agus Salim, Suryaningrat, Muso, Alimin dan Darsono yang sedang berkecimpung pada masalah-masalah politik.

⁴ *Ibid*, hlm.24

⁵ *Ibid*, hlm.24-25

Dari sini Soekarno mulai memperdalam pengetahuan retorika dari tokoh tersebut. Setiap kesempatan ia juga gunakan dengan sebaik-baiknya untuk membaca baik di rumah maupun di perpustakaan besar yang diselenggarakan oleh perkumpulan theosofi. Soekarno dapat memanfaatkan perpustakaan itu dengan tanpa batasnya, terutama karena ayahnya merupakan

salah satu anggota perkumpulan tersebut. Lewat bacaan-bacaan itu ia dapat bertemu dengan orang-orang besar, dan bahkan telah mendominasi pikiran-pikirannya.

Begitulah misalnya dengan membaca buku, ia dapat berbicara dengan Thomas Jefferson yang bercerita tentang *Declaration of Independence*, yang ditulisnya pada tahun 1776.⁶ disamping mengenal Karl Marx dengan Marxisnya.

Selain mendapatkan pengalaman politik dari para tokoh di atas, Soekarno juga banyak mendapatkan pengetahuan tentang ilmu-ilmu ke-Islaman. Dan pengetahuannya tersebut dikembangkan sejak ia diasingkan oleh pemerintah kolonial Belanda ke Ende (Flores) dalam tahun 1934. Hal ini terbukti dari surat-suratnya yang diterbitkan dalam bentuk risalah, yang berjudul “Surat Islam dari Ende” yang di dalamnya mencerminkan tentang perhatian Bung Karno terhadap Islam.⁷

sejak ia di Surabaya, mengusik hatinya untuk ikut aktif dalam kegiatan tersebut.⁸ Setelah beberapa lama tinggal di Bandung, berita-berita besar seputar kegiatan revolusioner serta gerakan-gerakan yang radikal bangsa Indonesia, telah terdengar oleh Soekarno, baik sebagai persoalan-persoalan daerah maupun persoalan nasional.

Pertumbuhan nasionalisme yang begitu pesat telah cukup membuat pusing pemerintah kolonial Belanda. Nyamuk celaka yang baru pandai mendengung-dengung di tahun 1908 (organisasi Boedi Utomo) dengan semboyan politik tanpa kekerasan, sekarang menjadi besar dan mengandung racun ketidakpuasan dengan gigitannya yang mematikan. Para pekerja sudah diorganiser; mereka menuntut hak, menuntut undang-undang perburuan yang menjamin jam kerja yang lebih pendek dari pada 18 jam; menuntut upah yang pantas dan menuntut suatu masyarakat yang bekerja tanpa mengeksploitasi. Organisasi buruh seperti Persatuan Buruh Gula dan Serikat Pekerja Rumah Gadai telah menjadi wahana politis bagi anggota-anggotanya untuk berfikir radikal dan bergerak sesuai dengan arus revolusioner guna mendapatkan dirinya pada masyarakat yang demokratis.

Setelah beberapa bulan tinggal di Bandung, akhirnya Soekarno dapat meraih gelar Sarjana Teknik (Civil Ingenieur) terbaik. Sebagai seorang inlander dengan loyalitas penuh terhadap bangsanya dan berprinsip visi kerja non cooperation dengan pemerintah kolonial, maka ditolakny jabatan di THS

⁸ *Ibid*, hlm.12

ketika ia ditawarkan jadi asisten guru di sekolah tersebut. Prinsip asas nasionalisme yang sudah berakar pada dirinya direfleksikan baik dalam bentuk tulisan maupun secara operasional dan ini mulai terjadi di tahun-tahun 1926-1927 dimana banyak gerakan sedang mengalami masa transisi dan mengharuskan munculnya unsur kiri yang akhirnya mengalami stagnasi. Sebagai misal, Sarekat Islam berada dalam pengaruh kuat sosialis radikal yang terinspirasi dari revolusi Rusia yang juga diorganisir dalam sebuah kelompok dimana sebelumnya pada tahun 1920 menjadi Partai Komunis Indonesia.⁹ Benih nasionalisme yang terbit pada tahun 1926 itu, ditandai dengan lahirnya persatuan dalam bentuk tulisan yang berjudul Nasional, Islamisme, dan Marxisme. Menurutnya inilah azas-azas yang dipeluk oleh pergerakan-pergerakan rakyat di seluruh Asia. Inilah faham-faham yang menjadi rohnya pergerakan-pergerakan di Asia, dan tentu pula rohnya pergerakan-pergerakan di Indonesia.¹⁰ Selama di Bandung ini pulalah peristiwa-peristiwa penting lainnya telah memberi kesan tersendiri bagi Soekarno. Diantaranya, pertemuannya dengan Inggit yang selama di THS telah mendorongnya untuk tekun belajar, baik secara formal maupun non formal.¹¹ Studi Club yang dibentuknya telah menerbitkan majalah “Suluh Indonesia Muda”, yang juga ikut mengantarkannya lulus dari sekolah tersebut

⁹ W.F.Werteim, Masyarakat Indonesia Dalam Transisi, (Yogyakarta: PT/ Tiara Wacana, 1999), hlm.52

¹⁰ Soekarno, Dibawah Bendera Revolusi Jilid 1, (Jakarta: Panirtya penerbit dibawah bendera revolusi,1965) hlm.2

¹¹ Solichin Salam, *op. cit*, hlm.33

dan meraih gelar “Civiel Ingenieur” pada tahun 1926. Selain itu karya-karya politiknya seperti Indonesia Menggugat (1931); Mencapai Indonesia Merdeka (1933) juga berakar dari Bandung, disamping sebelumnya pernah merubah nama “Jong Java” menjadi “Jong Indonesia” (Indonesia Muda), serta ia pernah pula menjadi ketua Organisasi Kepanduan di Bandung.¹² Berangkat dari masa kanak-kanak hingga ia menamatkan studinya di THS Bandung, dapat disimpulkan bahwa ia dibesarkan di kota besar, Surabaya dan Bandung. Hal ini tentunya tidak dapat dinafikan bahwa pengaruh donasi kultur maupun politik dari kedua kota tersebut telah berpartisipasi dalam membentuk kepribadian Soekarno. Kedua kota ini, sebagaimana kota-kota besar di pantai Utara pulau Jawa, secara geografis telah menempatkan diri pada proporsi kota-kota pintu gerbang, artinya kota-kota tersebut telah menjadi wahana kontak dalam bentuk apapun dan menerima validitas bagian penting legislasi Pemerintah luar. Dengan demikian kota-kota tersebut lebih mengangkat dirinya pada tingkat ke-modern-an. Maka tidak heran jika SI dan PKI yang berorientasi internasional berkembang di kota-kota tersebut, di samping lembaga-lembaga pendidikan Kolonial juga banyak berdiri disana.

3. Gerakan Nasional

Imperialisme dalam bentuk prespektif apapun dalam berbagai dimensi tetap merupakan sesuatu yang mengerikan. Hal ini pulalah yang dialami bangsa Indonesia selama kurang lebih 3,5 abad berada di bawah naungan

¹² *Ibid*, hlm.46-47

ekspansi kolonial Belanda. Imperialisme tersebut telah menjerat dan menyumbat krankran kesejahteraan bangsa Indonesia.

Sistem hierarkis yang tercipta akibat kebijakan dan politik Etis Belanda menyebabkan munculnya tiga golongan kelas. Pertama, golongan Belanda sebagai kelas Penguasa. Kedua, golongan bangsa Timur Asia. Dan ketiga adalah golongan bumi putera sebagai golongan tertindas. Penjajah yang cenderung destruktif menambah keadaan semakin tidak kondusif. Hal ini kemudian membuka kesadaran warga Indonesia untuk melakukan pemberontakan dan pemboikotan terhadap kekuatan dominan tersebut walaupun bentuk perlawanan masih bersifat tradisional. Perlawanan tersebut seperti halnya Perang Diponegoro, Perang Padri maupun Perang Aceh.¹³ Gerakan-gerakan rakyat tersebut disamping masih bersifat kedaerahan, strategi dan taktiknya masih terlalu sederhana apabila dibandingkan dengan gerakan sosial modern seperti yang dilancarkan oleh komunis, sosialisme, fasisme dan sebagainya.¹⁴ Meskipun perlawanan-perlawanan tersebut masih dalam tataran primordial, namun setidaknya usaha mempertahankan hak dan kebebasan telah ada. Politik etis yang secara resmi dimulai setelah tahun 1901.¹⁵ semakin melengkapi bentuk agresi drastis Penjajah Belanda. Sementara itu gerakan radikalisme yang menempatkan arus nasionalisme politik sebagai porosnya mulai nampak. Gerakan militan ini diantaranya

¹³ Sartono Kartodirjo, Et. Al, *Sejarah Nasional Indonesia*, (Jakarta: Depdikbud, 1975), hlm. 241

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jakarta: (PT.Cipta Adi Pustaka,1990) hlm.316

c. Membentuk susunan pengajaran kebangsaan.²⁰

Dengan didasarkan pada misi dan visi perjuangan yang demokratis dan kerakyatan maka loyalitas bukan sebagai personal arogansi, tetapi lebih dari itu merupakan kreditasi yang menempatkannya sebagai “bapak kaum Marhen”. Hingga pada tahun 1931 Soekarno bersama teman-temannya disidang. Dalam sidangnya Soekarno menggemparkan dunia lewat pledoinya yang heroik serta gagah berani, yang secara nyata telah menelanjangi kejahatan dan kebusukan imperialisme otoritas. Karena bagi Soekarno imperialisme adalah suatu nafsu, suatu sistem menguasai atau mempengaruhi ekonomi bangsa lain atau negeri, suatu sistem merajai atau mengendalikan ekonomi atau negeri bangsa lain.²¹

Secara teoritis pledoinya ini kemudian dibukukan dengan judul “Indonesia Menggugat”. Dari penjara satu ke penjara lain itulah konsekuensi dari sebuah perjuangan. Walaupun akhirnya Soekarno keluar dari penjara Suka Miskin, akan tetapi berdasarkan keputusan Pemerintah Kolonial, ia kemudian dibuang ke Flores pada tanggal 17 Februari 1934. Selama dalam pembuangan di Ende (Flores), Soekarno memperdalam pengetahuan Islam dan Ke-Islaman. Hal ini dapat diketahui dari Surat-surat yang dikirimkannya kepada A. Hasan di Bandung (kemudian pindah ke Bangil). Kemudian dengan besluit pemerintah Kolonial tertanggal 14 Februari 1938, Soekarno

²⁰ *Ibid* hlm. 53-54

²¹ Soekarno, *Indonesia Menggugat*, (Jakarta: Gunung Agung. 1983) hlm.16

dipindahkan ke Bengkulu, dan resmi menjadi anggota perserikatan Muhammadiyah sejak tahun tersebut ia menjabat sebagai Ketua Bagian Pengajaran Muhammadiyah daerah Bengkulu. Sampai kemudian pada tahun 1942 ia dibebaskan oleh tentara Jepang. Pembebasan Soekarno oleh Jepang ini bukan berarti memberikan ruang gerak bagi para pioner nasionalis lainnya, akan tetapi lebih merupakan taktik Jepang untuk mengukuhkan kebijakan imperial serta melestarikan bentuk lama fisisisme ataupun hal-hal yang memecah belah rakyat Indonesia. Meskipun demikian gerakan-gerakan teritorial anti-imperial seperti PETA (Pembela Tanah Air) muncul dalam wujud pembelaan yuridis rakyat terhadap ekspansi “pecah belah” tersebut.

Menjelang tekuk lututnya tentara Jepang, Soekarno duduk dalam “Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan” (Dokuritsu Ziyūbi Tyōosakai). Dalam badan ini ia ikut memprakarsai Dasar Negara Indonesia, yang kemudian telah menetapkan bentuk baru kelembagaan Yuridis dengan apa yang disebut dengan “Pancasila”. Kemudian pada tanggal 1 Juni 1945 di gedung Pejambon (sekarang Kementerian Luar negeri RI) Jakarta, yang kemudian diterima sebagai dasar falsafah negara. Ide ini selanjutnya termanifestasikan dalam “Piagam Jakarta” yang ditanda tangani oleh bung Karno serta tokoh-tokoh nasional lainnya pada tanggal 22 Juni 1945.²² Hingga pada pertengahan Agustus 1945 Jepang menyerah kepada Sekutu. Dalam kondisi Vacuum of Power yang demikian, maka pada tanggal 17 Agustus 1945

²² Solichin Salam, *Op. Cit*, hlm.84

ideologi kolonialisme yang berkembang di negara-negara Asia, terutama Indonesia. Dalam menerapkan konsep tersebut, Soekarno relatif mengembangkan suatu sistem ideologi nasionalisme yang jauh berbeda dengan ideologi nasionalisme yang sudah berkembang sebelumnya di Barat. Soekarno mempunyai komitmen konseptual yang tertuju pada terbentuknya doktrin kebebasan. Nasionalisme dalam konteks ini adalah membangun segenap keadaan realitas manusia tertindas. Baik tertindas akal pikirannya, hak-haknya, maupun jiwa dan raganya.

Dalam pidato-pidatonya, Soekarno senantiasa mengingatkan akan pentingnya arti kemerdekaan. Karena hanya dengan kemerdekaanlah bangsa Indonesia mempunyai kebebasan dan berhak untuk mengatur perjalanan negaranya sendiri. Negara yang merdeka senantiasa mengakui kebebasan setiap individu maupun kelompok dalam rangka mewujudkan cita-cita bersama demi kelangsungan kehidupan negaranya. Kebebasan tersebut haruslah berorientasi pada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri (yang tidak menyukai unsur penindasan apapun) serta pengenalan realitas bangsanya di mana ia berada. Sehingga Nasionalisme dalam konteks inilah yang akan membangun segenap keadaan realitas manusia tertindas menuju manusia yang utuh. Manusia utuh adalah manusia

b. Berfikir secara kritis mengenai *nasib diri sendiri dan nasib negara*.

Jadi, dijadikan person yang sadar, dan aktif beraksi membangun dunia sekitarnya.²⁹ Sebagaimana tentang pendidikan yang bebas, Dr. Paulo Freire mengungkapkan bahwa, pendidikan yang dibutuhkan sekarang adalah pendidikan yang mampu menempatkan manusia pada posisi sentral dalam setiap perubahan yang terjadi dan mampu pula mengarahkan serta mengendalikan perubahan itu. Dia mencela jenis pendidikan yang memaksa manusia menyerah kepada keputusan-keputusan orang lain. Pendidikan yang diusulkan adalah pendidikan yang dapat menolong manusia untuk meningkatkan sikap kritis terhadap dunia sehingga mampu mengubahnya.³⁰ Sistem pendidikan yang demikian dalam konteks yang lebih luas dapat juga dimaknai sebagai upaya emansipatoris yang lebih mengarah pada kebebasan; yaitu bebas dari keterbelakangan dan macam-macam belenggu sosial yang menghambat tercapainya kesejahteraan bersama. Karena masalah emansipasi adalah masalah manusia dan masalah politik *nation-state*, maka wawasan nasionalisme mengenai dunia pendidikan itu jelas diperlukan.

²⁹ Kartini Kartono, *Tinjauan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1977), Cet. 1, hlm. 110

³⁰ Ahmad Syafii Maarif, *Pendidikan Islam Sebagai Paradigma Pembebasan*, dalam Muslih Usa, (ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991), hlm. 22

cenderung terbelakang dibanding Negara – Negara Kolonial hingga menyebabkan bangsa ini mudah dibodohi. Lebih dari itu, secara intelektual maupun emotional, bangsa Indonesia masih sangat memprihatinkan. Seperti disinggung oleh Soekarno, bahwa bangsa Indonesia memiliki kepercayaan diri yang rendah, lamban dalam bergerak (suka menunda - menunda hal yang semestinya disegerakan), bangsa yang sangat mengelukan senioritas (semua serba harus hasil pemikiran atasan), mematikan akal dengan ketidaksukaannya pada pembaharuan dengan dalih dapat merusak kenyamanan atas nama agama(anti kemapanan).³⁴

mencoba melakukan intimidasi maupun pukulan balik melalui media. Namun, Soekarno justru dikenal dan tampil sebagai salah satu tokoh pergerakan nasional yang disegani. Dan hal ini secara tidak langsung disadari oleh kaum nasionalis dan pejuang – pejuang lainnya sebagai pembuka kran - kran ideologis bangsa. Soekarno sebagai intelektual muda Indonesia yang setiap gerakannya cenderung radikal melihat bahwa kolonialisme telah membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang pasif dan seakan menyerah kepada nasib, seakan telah kehilangan roh nasionalnya. Dengan melihat realitas tersebut, secara tidak langsung penderitaan bangsa Indonesia di bawah kolonialisme Belanda mampu memberikan pengaruh terhadap warna nasionalisme yang diyakininya. Diantara nasionalismenya adalah nasionalisme yang berperikemanusiaan.³⁵ Dan menjadikan semuanya itu sebagai pelajaran yang berharga untuk senantiasa memompa semangat perjuangan bangsa Indonesia. Untuk mengembalikan semangat yang hilang tersebut, semangat nasionalisme perlu diaktifkan dan dibangkitkan. Dan dengan kemampuan menulisnya, Bung Karno juga membeberkan kebusukan dan kepincangan _ kepincangan yang dibawa oleh kapitalisme antara lain dalam tulisan yang berjudul “Swadeshi dan Masa Aksi di Indonesia” dan

³⁵ Nazaruddin Syamsuddin, Soekarno, *Pemikiran Politik Dan Kenyataan Praktek*, (Jakarta: rajawali press.1988), hlm.39

“Impor dari Japan suatu rahmat bagi Marhaen?”, yang banyak mengupas tentang antinya terhadap imperialisme dan kapitalisme.³⁶

Keinginan untuk bebas dan merdeka adalah keinginan setiap warga negara pada saat itu, yang pada akhirnya berbagai gerakan masyarakat terutama para pemuda Indonesia bermunculan. Gerakan tersebut adalah pertemuan para pemuda Indonesia pada tanggal 15 Agustus 1926, 20 Februari 1927 dan tanggal 28 Oktober 1928 yang menghasilkan Sumpah Pemuda.³⁷ Dan sekaligus dinyanyikan untuk pertama kalinya lagu Indonesia Raya yang diciptakan oleh Wage Rudolf Supratman.³⁸ Ikrar para pemuda Indonesia itu menunjukkan suatu kebesaran jiwa yang lahir secara spontan, tanpa paksaan dan hanya didorong oleh kesadaran jiwa yang luhur.

3. Konsep Nasionalisme pendidikan Soekarno

Dalam rangka mengorbankan api semangat yang ada pada dirinya dan masyarakat Indonesia pada umumnya, dia telah banyak menelurkan beberapa pemikiran tentang bentuk dan corak nasionalisme yang merupakan suatu kebutuhan dalam mencapai Indonesia merdeka. Beberapa corak sekaligus substansi pemikiran Nasionalisme Soekarno yang bermuara pada nilai- nilai pendidikan itu antara lain:

³⁶ Hardi, *Op. Cit*, hlm.11

³⁷ M. Sidky Daeng Materu, *Sejarah Pergerakan Nasuional Bangsa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gunung agung, 1985), hlm.112-115

³⁸ *Ibid*, hlm.116

b. Patriotisme

Rasa nasionalistis itu menimbulkan suatu rasa percaya akan diri sendiri, rasa yang mana adalah perlu sekali untuk mempertahankan diri dalam perjuangan menempuh keadaan-keadaan, yang mau mengalahkan kita.⁴⁴ Selain itu Soekarno juga berpendapat bahwa Keinginan untuk bersatu, perasaan nasib, dan patriotisme kemudian bersatu dan melahirkan rasa nasionalistis. “Rasa nasionalistis itu menimbulkan suatu kepercayaan akan diri, rasa yang mana perlu sekali untuk mempertahankan diri di dalam perjuangan menempuh keadaan-keadaan yang mengalahkan.”⁴⁵ Berani berkorban demi nusa dan bangsa.

Sementara itu nasionalisme patriotisme yang menjadi unsur pemikiran Soekarno pada dasarnya adalah merupakan kritik terhadap konsep pemikiran nasionalisme Renan dan Otto Bauer yang menafikan patriotisme sebagai salah satu unsur esensial nasionalisme. Mengenai patriotisme, Soekarno menjelaskan: Renan menentukan hubungan manusia dengan manusia, yaitu antara keinginan dengan keinginan. Otto Bauer demikian juga, menentukan hubungan nasibnya manusia dengan nasibnya manusia. Tetapi Renan dan Otto Bauer tidak menentukan hubungan manusia dengan bumi di mana ia hidup, di mana ia ditumbuhkan, di mana ia menjadi manusia utama, ialah tanah air itu dan di

⁴⁴ *Op. Cit*, hlm. 3-4

⁴⁵ *Ibid*

mana ia kemudian berani membela tanah air yang memberikan kepada ia segala kemungkinan untuk hidup.⁴⁶

Hal ini membuktikan komitmen Soekarno dalam mengupas suatu konsep tertentu, dia secara aktif memberikan feedback yang konstruktif dan otentik dengan tetap konsis pada karakternya sebagai seorang Soekarno plus atribut yang disandangnya.

c. Pembebasan

Munculnya nasionalisme pada dasarnya karena kebutuhan bersama dalam hidup bernegara untuk mencapai kemerdekaan. Perbudakan harus dilenyapkan dari negara Indonesia dan merubah menjadi semangat perjuangan. Karena perbudakan inilah yang menyebabkan imperialisme berdiri dengan gagah perkasa, semangat perbudakan inilah yang harus digugurkan dan diganti dengan semangat perlawanan. Sosio-nasionalisme menganjurkan pencarian kemerdekaan sebagai salah satu alat mengurangi rasa ketidak mampuan(rendahnya daya pikir dan pengetahuan, ketertinggalan) di dalam masyarakat kita.⁴⁷ Nasionalisme Soekarno mengarah pada keinginan untuk bangkit serta lepas dari belenggu yang menyengsarakan karena kebodohan yang memang diciptakan oleh para penjajah. Kemerdekaan adalah syarat yang maha penting untuk

⁴⁶ Ruslan Abdulgani, *Nation and Character Building Republik Indonesia*, (Seksi Penerangan KOTI, 1965), hlm. 12 seperti dikutip Badri Yatim, *Op. Cit.*, hlm. 62

⁴⁷ Sukarno, *Di Bawah Bendera Revolusi*, Jilid I, hlm. 189

menghilangkan kapitalisme dan imperialisme sekaligus syarat yang penting untuk mendirikan masyarakat yang sempurna.⁴⁸

Sebagaimana yang dikutip Dawam Raharjo, bahwa buku yang ditulis oleh Soekarno dengan judul “Sarinah” juga telah banyak menyinggung tentang kaum perempuan yang tertindas oleh gerakan kapitalisme dan imperialisme, sehingga mereka harus dibebaskan”⁴⁹. Hal ini menunjukkan bahwa gerakan nasionalisme benar-benar telah memasyarakat yang tidak hanya memandang obyek penindasan yang dalam hal ini adalah kaum perempuan, tapi lebih pada nuansa kemanusiaan dan kesadaran akan heteroginas masyarakat Indonesia untuk memperoleh kemerdekaan. Mengenai kemerdekaan berfikir, Bung Karno berpendapat bahwa: “merdekakanlah tuan punya pikiran, tuan punya roh, tuan punya ilmu”⁵⁰ Bung Karno sangat menentang terhadap pembelengguan akal dan menghendaki agar kita memerdekakan akal.⁵¹

d. Demokratisasi

Dalam konteks demokrasi, Soekarno berpendapat bahwa sosio-demokrasi adalah timbul karena sosio nasionalisme. Sosio-nasionalisme ialah memperbaiki keadaan-keadaan di dalam masyarakat itu, sehingga

⁴⁸ Sukarno, *Mencapai Indonesia Merdeka*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1982), hlm. 42

⁴⁹ Joesoef Isak (ed.), *100 Tahun Bung Karno*, (Jakarta: Hasta Mitra, 2001), hlm. 144. 48 Solichin Salam, Op. Cit, hlm. 168.

⁵⁰ Joesoef Isak (ed.), *100 Tahun Bung Karno*, (Jakarta: Hasta Mitra, 2001), hlm. 144. 48 Solichin Salam, Op. Cit, hlm. 168

⁵¹ *Ibid*

keadaan yang kini pincang menjadi keadaan yang sempurna, tidak ada kaum yang tertindas, tidak ada kaum yang celaka dan tidak ada kaum yang sengsara.⁵²

Menurut Soekarno, demokrasi mengandung tiga unsur pokok, yakni prinsip mufakat, prinsip perwakilan dan prinsip musyawarah.⁵³ Demokrasi yang dianjurkan oleh Bung Karno adalah demokrasi yang mempunyai dasar mufakat, dasar perwakilan dan dasar permusyawaratan. Dalam pandangannya tentang demokrasi Soekarno mengatakan: “Kalau mencari demokrasi hendaknya bukan demokrasi Barat, tetapi permusyawaratan yang memberi hidup, yakni politik-economische democratie, yang mampu mendatangkan kesejahteraan sosial.”⁵⁴ Nasionalisme dan demokrasi yang dianut oleh Dawam Rahardjo, “Bung Karno Sebagai Pemikir Islam”, dalam Indonesia haruslah memberi tempat yang aman bagi kaum kecil yang disebutnya sebagai marhaen, yaitu kaum yang melarat karena penghisapan kolonial tetapi masih tetap memiliki alat-alat kecil untuk memproduksi.⁵⁵

e. Pluralisme

Nasionalisme Indonesia atau nasionalisme Indonesia Modern tidak dibatasi oleh suku, bahasa, agama, daerah dan strata sosial. Nasionalisme

⁵² Sukarno, *Di Bawah Bendera Revolusi*, Jilid I., hlm. 175

⁵³ Sukarno, *Pancasila dan Perdamaian Dunia*, (Jakarta: Inti Idayu Press, 1985), hlm. 70

⁵⁴ Aristides Katoppo (ed.), *80 Tahun Bung Karno*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), hlm. 28

⁵⁵ Nazaruddin Sjamsuddin (ed.), *Op. Cit*, hlm. 44

kita memberi tempat segenap sesuatu yang perlu untuk hidupnya segala hal yang hidup.⁵⁶ Nasionalisme Indonesia tidak mengenal keborjuisan dan keningratan.⁵⁷ Rakyat sekarang harus mempunyai kemauan dan keinginan hidup menjadi satu. Bukannya jenis (ras), bukannya bahasa, bukannya agama, bukannya persamaan tubuh, bukannya pula batas-batas negeri yang menjadi bangsa itu.⁵⁸

f. Persatuan

Dalam pidatonya yang bersejarah di mana kemudian dikenal dengan Lahirnya Pancasila, ia mengemukakan bahwa bangsa itu ialah – dipengaruhi oleh ide pemikir Prancis, Ernest Renan – kehendak akan bersatu, orang-orangnya merasa diri satu, dan mau bersatu.⁵⁹ Bangsa merupakan suatu persatuan perangai yang terjadi dari persatuan hal-hal yang telah dijalani oleh rakyat itu. Nasionalisme itu ialah suatu iktikad; suatu keinsyafan rakyat, bahwa rakyat itu ada satu golongan satu bangsa, karena itu, kami mengusahakan adanya persatuan bangsa.⁶⁰

Nasionalisme pada hakekatnya mengecualikan segala pihak yang tidak ikut mempunyai “keinginan hidup menjadi satu”.⁶¹ Kemerdekaan hanyalah suatu susunan dan usaha persatuan yang harus dikerjakan rakyat

⁵⁶ Sukarno, *Di Bawah Bendera Revolusi, Jilid I*, hlm. 76

⁵⁷ Sukarno, *Mencapai Indonesia Merdeka*, hlm. 83

⁵⁸ *Op. Cit*, hlm. 3

⁵⁹ Soekarno, “*Lahirnya Pancasila*”, dalam Mr. Soeparjo (eds.), *Manusia dan Masyarakat Baru Indonesia, (Civics)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1962), hlm. 298, sebagaimana di kutip Badri Yatim, *Op. Cit.*, hlm. 60

⁶⁰ *Loc. Cit*

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 4

secara terus-menerus dengan habis-habisan mengeluarkan keringat, membanting tulang dan memeras tenaga.⁶²60 Tiada kemerdekaan tanpa persatuan bangsa.⁶³

Ide Soekarno tentang nasionalisme yang membagi nasionalisme dalam dua bentuk tersebut dikarenakan keduanya bertolak belakang. Nasionalisme Barat yang muncul di belahan Eropa mengandung prinsip yang sama sekali berlawanan dengan Nasionalisme Timur yang muncul di kawasan Asia, Asia Tenggara khususnya Indonesia. Soekarno banyak mengkritik bentuk nasionalisme Barat, antara lain:

Bahwa nasionalisme Eropa ialah satu nasionalisme yang bersifat serang menyerang, satu nasionalisme yang mengejar keperluan sendiri, nasionalisme yang bersifat serang menyerang, suatu nasionalisme perdagangan yang untung atau rugi, nasionalisme semacam itu pastilah salah, pastilah binasa.⁶⁵ Lahirnya Nasionalisme yang di dasarkan atas kekuatan individualisme (Power of indivualism) dan self interest (ambisi pribadi), menjadikan paradigma baru nasionalisme Barat sebagai satu policy yang chauvinist dan non humaniter.

Faktor lain yang juga amat penting keberadaannya dalam mendukung asumsi Soekarno adalah tergelincirnya pemahaman agama sebagai bentuk pemberian legitimasi, yakni mensyahkan, memberi dasar atau memberi arti pelaksanaan kekuasaan demokratis dalam masyarakat. Soekarno meletakkan ilustrasi di atas lewat prespektif islam. Menurutny: “Islam yang sejati

⁶⁵ Sukarno, *Di Bawah Bendera Revolusi*, hlm. 6

kagum terhadap segala isi alamnya, rasa ingin mengembalikan harkat diri mereka dan melepaskan diri dari cengkraman tangan asing. Sehingga kemerdekaan adalah sebuah keharusan, agar dapat lebih leluasa mendirikan suatu masyarakat baru yang tiada kapitalisme dan imperialisme.⁶⁹ Dan nasionalisme yang sama dengan rasa kemanusiaan.⁷⁰ Jadi Nasionalismenya tidak membenci bangsa-bangsa lain. Ia adalah nasionalisme yang akan hidup berdampingan dengan bangsa-bangsa lain. Nasionalisme yang menghargai bangsa lain dan tidak akan merendahkan atau mengecilkan bangsa lain, karena sifat yang demikian tidaklah berbeda dari sifat kaum kolonial.

Soekarno menanamkan faham kebangsaan sebagai nasionalisme Timur atau ke-Timuran yang mempunyai nilai lebih tinggi daripada imperialistis nasionalisme Barat yang selalu berkonflik satu dengan lainnya.⁷¹ Sebagaimana negara lainnya, Indonesia memiliki bentuk nasionalisme yang sesuai dengan letak geografisnya sebagai personal negara asia Tenggara. Ia lahir bukan sebagai kado sementara, akan tetapi ia lebih proses kausalitas yang tak lepas dari dinamika historis.

Nasionalisme mulai menunjukkan pubersitasnya ketika masa memasuki awal perang pasifik yang di tandai dengan masuknya ideologi fasisme Jepang. Selama masa pendudukan Jepang nasionalisme menjadi semakin militan, terutama karena adanya pengaruh dari pengalaman perang

⁶⁹ Sukarno, *Mencapai Indonesia Merdeka*, hlm. 41

⁷⁰ *Op. Cit.*, hlm. 113

⁷¹ Nazaruddin Sjamsuddin, *Op. Cit.*, hlm. 41

yang Islam tetap memegang Islamnya, demikian pula yang nasionalis ataupun yang marxis.

Islam sendiri menghendaki nasionalisme yang bukan untuk menyombongkan diri, jatuh menjatuhkan dan bukan untuk merusak hidup berjama'ah dan bermasyarakat.⁷⁴ Karakteristik nasionalisme Indonesia di atas, bukan saja di sebabkan oleh posisi Indonesia yang merupakan bagian dari dunia Timur, tetapi lebih dari itu pergerakan-pergerakan militan di Indonesia menurut Soekarno terlahir terutama karena “wahyu” nya pergerakan-pergerakan di Asia secara umum. Menurutnya: “Letusan meriam di Thusima telah membangunkan penduduk Indonesia, memberitahukan bahwa matahari telah tinggi, serta memaksa penduduk Indonesia terus bekejar-kejaran dengan bangsa asing menuju padang kemajuan dan kemerdekaan – bahwa benih-benih yang di taburkan oleh Mahatma Gandhi di kiri kanan sungai Ganges tidak hanya tumbuh di sana, melainkan setengah dari padanya telah di terbangkan angin menuju khatulistiwa dan di sambut oleh bukit barisan yang melalui segala nusa Indonesia serta menebarkan biji itu di sana”.⁷⁵

Sebagai suatu gerakan yang diwahyui atau diilhami oleh gerakan-gerakan di negeri-negeri Asia, maka Soekarno kemudian melihat bahwa

⁷⁴ Isa Anshori, *Islam dan Nasionalisme*, Sebagaimana dikutip Dwi Adi Satrianto dalam Skripsi, *Pemikiran Nasionalisme Soekarno dan Haji Agus Salim*, Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 1990), hlm. 17, td. ⁷⁴ Sukarno, *Di Bawah Bendera Revolusi*, Jilid 1 hlm 74

⁷⁵ Sukarno, *Di Bawah Bendera Revolusi*, Jilid 1 hlm 74

prinsip yang terkandung dalam nasionalisme Timur, kemudian dimiliki juga oleh gerakan nasionalisme Indonesia. Kalau Soekarno menyebutkan, bahwa gerakan nasionalisme di dunia timur berkawinan dengan Marxisme, dan membentuk nasionalisme baru, maka nasionalisme baru inilah yang hidup dikalangan rakyat Indonesia.

Kelahiran nasionalisme Indonesia khususnya dan nasionalisme Asia Tenggara pada umumnya secara mendasar muncul sebagai suatu reaksi terhadap kolonialisme Eropa. Nasionalisme yang dikembangkan oleh Soekarno mencerminkan rasa antinya terhadap kolonialisme dan imperialisme. Dan dalam bahasa lugasnya, bahwa nasionalisme yang dikehendaki Soekarno adalah rumusan ideologi nasionalisme yang digali dari nilai-nilai luhur falsafah hidup bangsa Indonesia. Prinsip-prinsip nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme yang ber-Ketuhanan, nasionalisme yang berkemanusiaan, yang dapat hidup dalam taman sari internasionalisme yang mengalami adanya kedaulatan rakyat dan yang mencita-citakan terwujudnya sebuah keadilan sosial.

Bung Karno mengajukan ideologi nasionalisme sebagai prasarat untuk mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia, hal ini didasarkan pada realitas politik bahwa bangsa Indonesia memerlukan ideologi yang dapat mengikat dan mewadahi kemajemukan (pluralisme). Tulisannya dalam Suluh Indonesia Muda tahun 1926, “Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme” telah mengungkapkan dasar pemikirannya. Nasionalismenya adalah nasionalisme

yang hidup berdampingan dengan Islam dan Marxisme. Dia berkeyakinan bahwa ke tiga ideologi yang mewarnai masyarakat ini saling mengisi; penyatuan antara ke tiganya akan merupakan kekuatan besar dalam menghadapi kolonialisme dan mempunyai tujuan yang sama yaitu Indonesia Merdeka.⁷⁶

Penjajah menyebabkan kesengsaraan, mencekik serta menyumbat vitalitas dan sumber kesejahteraan bangsa. Menjadikan manusia bukan lagi sebagai sumber daya akan tetapi sebagai komoditi, memecah belah dan memperbodoh rakyat. Penjajah yang ada di Indonesia mematikan kreatifitas, persatuan dan menenggelamkan semua keinginan rakyat Indonesia yang bebas. Pendidikan hanya bisa dirasakan oleh mereka yang berasal dari golongan bangsawan atau priayi yang mau berkolaborasi dengannya. Bahkan etnisitas, suku maupun ras menjadi penghalang untuk bisa hidup rukun dan sejahtera.

Soekarno menyadari bahwa penguasa Kolonial Belanda melakukan tindakan ketat di dalam politik pendidikan. Belanda sama sekali menutup pintu pendidikan bagi rakyat dan mengadakan berbagai peraturan di bidang ekonomi untuk memanfaatkan tenaga rakyat. Mereka sebaliknya lebih suka memberikan pendidikan elit bagi segelintir pribumi terpilih.⁷⁷

⁷⁶ Badri Yatim, *Op. Cit.*, hlm. 87-88

⁷⁷ Bob Hering, “Biografi dan Kepribadian Soekarno Pendiri Republik Indonesia”, dalam Joesoef Isak (ed.), *100 Tahun Bung Karno*, (Jakarta: Hasta Mitra, 2001), hlm. 56

batinnya, sekaligus merdeka alam pikirnya. Seperti yang disampaikan Soekarno bahwa: “bangsa yang merdeka akan mendidik anak-anaknya menjadi orang-orang yang merdeka”.⁸⁰

pendidikan sangat berperan untuk membimbing sekaligus mengarahkan untuk menjadi manusia utuh dan beradab.

Konsep nasionalisme Soekarno yang demikianlah, diharapkan mampu mengimplementasikan makna pendidikan wawasan kebangsaan ke dalam system birokrat yang demokratis, sehingga terciptalah sistem interdependensi perkembangan antar pulau, suku dan etnik, dengan tetap mengembangkan secara empiric desentralisasi dan demokratisasi ke segala bidang. Demikianlah sedikit ilustrasi tentang tumbuh dan kembangnya nasionalisme Indonesia, yang dalam hal ini tidak bisa di kesampingkan dari kontribusi pemikiran Soekarno.

Sementara itu nasionalisme Indonesia modern mulai muncul dalam bentuk gerakan pendidikan dan kebangkitan kebudayaan. Ia lebih mencerminkan suatu keberangkatan dari masa lampau, dalam artian mereka meninggalkan militerisme dalam memerangi kekuatan otoritas karena superioritas kekuasaan mereka. Dalam menunjukkan kontinuitasnya dengan masa lampau, nasionalisme Indonesia modern ini di yakini akan dapat memberi ornamen baru bagi perkembangan nasionalisme Indonesia di masa yang akan datang.

BAB IV

ANALISIS KONSEP NASIONALISME PENDIDIKAN SOEKARNO

DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

ANALISIS KONSEP NASIONALISME PENDIDIKAN SOEKARNO

DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Nasionalisme pendidikan soekarno adalah nasionalisme yang kompleks, hingga perlu banyak cara pandang untuk mampu memahaminya. Secara implisit, nasionalisme pendidikan Soekarno memiliki prinsip-prinsip pendidikan berupa humanisme, patriotisme, kebebasan, demokratisasi, pluralisme dan persatuan, Demikian juga dengan pendidikan Islam, pendidikan Islam sebagai wahana untuk mengembangkan potensi individu berupa akal, jiwa dan fisik secara berkesinambungan untuk mencapai kesempurnaan bersumber pada AlQuran dan Hadits. Suatu konsep yang menawarkan prinsip-prinsip perjalanan hidup di dunia dalam rangka mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Adapaun beberapa prinsip –prinsip hidup berbangsa sebagai satu umat, antara lain keseimbangan logika dan rasa; kreatif, produktif dan inovatif; toleransi; terbuka, akomodatif, selektif; pembebasan; patriotisme; humanisme; demokratisasi; pluiralismne; dan persatuan.

Berdasar pada uraian diatas, ternyata terdapat sinkronisasi antara nasionalisme pendidikan Soekarno dengan Pendidikan Islam seperti yang tertera pada enam prinsip pembebasan, patriotisme, humanisme, demokratisasi, pluralisme dan persatuan. Hal ini membuktikan bahwa nasionalisme pendidikan memiliki eksistensi yang tidak boleh dianggap remeh sebagai pondasi menjadi pribadi yang berkualitas

apapun) serta pengenalan realitas bangsanya di mana ia berada. Sehingga Nasionalisme dalam konteks inilah yang akan membangun segenap keadaan realitas manusia tertindas menuju manusia yang utuh. Manusia utuh adalah manusia sebagai subyek,¹ dimana dirinya mampu berperan aktif dalam setiap kesempatan.

Oleh karenanya pendidikan yang sesuai dengan konsep nasionalisme ini adalah pendidikan yang bebas, dimana peserta didik itu bukan milik para pengajar dan para *planner* dalam proses sosial pendidikan, akan tetapi secara *prestise* mereka menjadi pasangan bermain atau *ko-partner*. Dalam hal ini pelaku pendidikan tadi adalah sebagai *subyek-subyek* bukan *subyek-obyek*. Sehingga proses ditempatkan sebagai sebuah harmoni yang keduanya secara bersama-sama mengamati realitas. Yang diharapkan dari proses ini adalah bagaimana rakyat tidak hanya berkembang secara otentik dan *non periodic* akan tetapi juga kontinu. Karena pada dasarnya apa yang ada sebagai pengetahuan, teknologi, pendidikan, secara seksama diperuntukkan bagi rakyat dan anak didik guna diaktualisasikan sebagai instrumen belajar hidup ditengah-tengah realitas zaman dilingkungannya yang serba kompleks. Mengenai hal ini agaknya Konsep pendidikannya Dr. Kartini Kartono dapat dijadikan rujukan, yang menyatakan bahwa rakyat dan anak didik itu hendaknya tidak dikondisikan menjadi pelaku-pelaku yang pasif dan apatis, akan tetapi system pendidikan didorong untuk:

4. ¹ Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1984), hlm

sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!”. (An-Nisa’: 75)⁷

Dalam tafsir Al-Maraghi disebutkan bahwa Allah mengingatkan udzur apakah yang telah menghalangi kita untuk berperang demi menolong orang-orang lemah.⁸

Dari ayat ini kita lihat bahwa Al-Qur’an mengungkapkan sebuah teori yang disebut “*kekerasan yang membebaskan*”.⁹ Para penindas dan eksploitor menganiaya golongan lemah dan dengan seenaknya menggunakan kekerasan untuk mempertahankan mereka. Tidak mungkin kita dapat membebaskan penganiayaan ini tanpa melakukan perlawanan. Islam mengakui dan melindungi kebebasan manusia, karena manusia itu diberkahi martabat dan dilengkapi dengan kemampuan berfikir yang tidak dimiliki oleh makhluk-makhluk lain.¹⁰ Namun kebebasan tersebut mempunyai batas tertentu atau tidak mutlak, karena kemutlakan itu hanya milik Allah.

Pendidikan secara kodrati adalah sebagai instrumen yang membawa pribadi kepada penentuan diri menuju pada kemandirian, pengenalan jati diri dan kebebasan dari keterbelungguan marginalitas. Pendidikan Islam sebagai pranata sosial, juga sangat terikat dengan pandangan Islam tentang hakekat keberadaan (*eksistensi*) manusia. Oleh karena itu pendidikan Islam juga berupaya untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran bahwa manusia itu sama di depan

⁷ Depag. RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, 1985), hlm. 131

⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 5, terj. Bahrin Abubakar, LC, et.al, (Semarang: CV. Toha Putra, 1986), Cet. 1, hlm. 151

⁹ *Op. Cit.*, hlm 34

¹⁰ Masykuri Abdillah, *Demokrasi Di Persimpangan Makna*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1999), Cet. 1, hlm. 139

Allah. Pembedanya adalah kadar ketaqwaan, sebagai bentuk perbedaan secara kualitatif.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam mempunyai nilai pembebasan terhadap belenggu-belenggu kebodohan yang berdampak pada matinya kreatifitas maupun belenggu marginalitas. Namun kebebasan tentu ada batasnya. Kebebasan tanpa batas akan berbenturan dengan hak-hak orang lain dan pada akhirnya menimbulkan *anarki* disetiap lini kehidupan. Karena tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah agar anak didik menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah. Itu berarti kebebasan disini dibatasi oleh hukum-hukum dan ajaran-ajaran yang ditentukan oleh Allah agar dijadikan pegangan untuk menjadi manusia yang bertaqwa.

Setidaknya terdapat arah pandang yang sama antara akar nasionalisme yang dikembangkan oleh Soekarno dengan nilai pendidikan Islam yaitu pembebasan manusia dari belenggu keduniaan. Yaitu pemberdayaan manusia merdeka, merdeka fikirnya, merdeka gerakanya, merdeka tenaganya dan merdeka lahir batinnya, yang esensinya adalah mengeksistensikan manusia sebagai makhluk sempurna secara empiris. Hal ini tidak menyimpang dari orientasi pendidikan Islam, yakni membentuk manusia menjadi “Insan Kamil”.¹¹ Hanya bedanya dalam konteks nasionalisme, kebebasan tersebut dibatasi oleh peraturan atau hukum yang berlaku di masyarakat atau negara, dalam hal ini Indonesia, sedang

¹¹ Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara bekerjasama dengan Dirjen Pembinaan Agama Islam Depag RI, 1991), hlm. 29

dalam konteks pendidikan Islam kebebasannya dibatasi oleh hukum dan ajaran-ajaran dari Allah SWT.

2. Patriotisme dalam Pendidikan Islam

Sebagaimana telah diuraikan di bab III tentang patriotisme merupakan salah satu substansi nasionalisme yang dikembangkan oleh Soekarno, maka apabila semangat nasionalisme suatu bangsa perlu dibina dan dikembangkan, sebagai konsekuensi logisnya adalah patriotisme termasuk hal yang perlu dibina dan dikembangkan. Dengan demikian antara negara bangsa (*nation state*) dan nasionalisme merupakan elemen yang saling menunjang. Nasionalisme menjadi faktor penentu yang mengikat semangat serta loyalitas untuk mewujudkan cita bersama mendirikan sebuah negara bangsa. Landasan nasionalisme dibangun oleh kesadaran Sejarah, cinta tanah air, patriotisme dan cita politiknya.

Di dalam sejarah pertumbuhan bangsa-bangsa merdeka setelah perang Dunia II, Islam mempunyai peran penting dalam menumbuhkan semangat nasionalisme dan patriotisme. Nasionalisme dan patriotisme lahir dari semangat solidaritas yang dianjurkan oleh agama Islam.¹² Solidaritas ummah inilah yang menimbulkan semangat anti penjajah. Pergerakan dan perjuangan melawan kekuasaan penjajah yang muncul di Indonesia membuktikan bahwa Islam mampu menjadi faktor pemersatu dan penggerak bangsa menuju kepada ambang kemerdekaan. Islam sendiri mengajarkan tentang pentingnya patriotisme,

¹² Thoyib I.M. dan Sugiyanto, *Islam dan Pranata Sosial Kemasyarakatan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 138

Sehingga akibatnya rakyat menjadi sengsara, bodoh, tertindas dan jarang diantara mereka yang dapat membaca dan menulis. Berdasarkan kenyataan tersebut, tampak jelas bahwa alasan turunnya ayat-ayat Al-Qur'an yang pertama kali itu mengenai pendidikan adalah pertimbangan yang bersifat kemanusiaan.²² Karena dengan memberikan pendidikan dan ilmu pengetahuanlah nasib dan derajat suatu bangsa atau umat dapat ditingkatkan.

Keadaan yang demikian mirip dengan masa penjajahan Belanda di Indonesia selama tiga setengah abad yang lalu, yang membiarkan bangsa Indonesia dalam keadaan bodoh dan terbelakang sehingga mudah dijajah, ditindas dan diadu domba. Melihat realita bangsa Indonesia yang sedemikian rupa maka munculah nasionalisme bangsa dalam rangka memanusiakan manusia dari dehumanisasi para penjajah.

Memanusiaikan manusia adalah salah satu prinsip nasionalisme Pendidikan Soekarno. Karena nasionalisme Soekarno haruslah nasionalisme yang mencari selamatnya perikemanusiaan, atau rasa yang sama dengan kemanusiaan. Penderitaan bangsa Indonesia di bawah kolonialisme Belanda secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap warna nasionalisme yang diyakininya, yakni rasa kemanusiaan tersebut. Rasa kemanusiaan dalam nasionalisme tentunya tidak hanya terbatas pada konteks penjajahan tapi lebih dari itu segala aspek kehidupan harus dihiasi dengan warna perikemanusiaan, termasuk dalam aspek dunia pendidikan. Kemanusiaan adalah nilai-nilai objektif

²² *Ibid.*, hlm 101

antara hubungan manusia dengan Tuhan; antara hubungan manusia dengan manusia serta antara ibadah dengan urusan muamalah. Landasan hukum agama adalah bahwa segala dimensi kehidupan baik pribadi maupun kehidupan komunitas di bawah otoriterisme Tuhan. Ia secara penuh mendapatkan legitimasinya pada kekuasaan tertinggi dan kehendak Allah SWT. Komunitas tadi dipandang sebagai suatu ikatan dalam kesatuan konsep *ummatan wahidah* yang di dalamnya terdapat hukum dan peraturan (dalam bentuk muamalah) yang telah disepakati bersama. Karena Allah sendiri telah menyerukan pentingnya persatuan dalam komunitas masyarakat.. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imron ayat 103: "Berpeganglah kamu semuanya pada tali Allah dan janganlah kamu berpecah belah... (QS. Ali Imran: 103)³²

Dalam tafsir Al-Maraghi disebutkan bahwa berpegang teguh kepada kitab Allah sekaligus pada Janji Allah, di dalamnya terkandung perintah agar kita hidup rukun dan bermasyarakat untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya.³³ Agama memerintahkan persatuan antar kaum khususnya dalam satu negeri, meskipun berbeda agama dan suku bangsa. Karena tanah air tidak akan bisa maju melainkan dengan jalan persatuan seluruh rakyatnya dan saling Bantu-membantu dalam kehidupannya.³⁴

Cinta tanah air adalah fitrah manusia, cinta tanah air merupakan cinta kepada seluruh rakyat yang tinggal di atas tanah air itu.³⁵ Implikasi dari cinta itu, maka setiap orang berkewajiban menjaga dan memelihara semua yang ada di atas tanah airnya. Sehingga muncul kesadaran akan pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa yang lebih populer dengan istilah *ummatan wahidah*. Soekarno juga pernah menyampaikan konsep *ummatan wahidah*, saat diberi kesempatan berpidato pada hari Raya Idul Fitri: "Saya ingat, sebagai pemimpin sekarang ini, ya, Nabi kita berkata, - kalau salah minta dikoreksi, apakah itu ucapan Nabi, apakah itu ayat Qur'an, saya sudah lupa – *wa'tashimu bihablillahi wala wala tafarraqu*. Itu , apakah itu Qur'an, apalagi Qur'an saudara-saudara, *wa'tashimu bihablillahi wala wala tafarraqu*, Artinya, berpegang-peganglah kamu di atas jalan Tuhan. Dengan jangan bercerai berai. *Wala tafarraqu*. Jangan bercerai-
cerai".³⁶

Dalam pidato tersebut tampak jelas bahwa padaradigma nasionalisme Soekarno termasuk mengacu pada persatuan dan kesatuan dalam satu natie (ke-Ika-an dalam ke-Bhineka-an), dan instrumen patriotismelah semua itu dapat tercapai. Hal ini menunjukkan tentang arti pentingnya persatuan dari berbagai komunitas masyarakat dalam kerangka persatuan dan kesatuan umat. Di sinilah

³⁵ Dwi Purwoko, et. Al, (eds.), *Negara Islam (?)*, (Jakarta: PT. Permata Aristika Kreasi, 2001), hlm. 36.

81

³⁶ Amanat Pada Hari Raya Idul Fitri di Masjid Baiturrahim, Istana Merdeka, Jakarta, 23 Januari 1966 dalam *Bung Karno dan Islam*, Kumpulan Pidato tentang Islam 1953-1966, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1990), hlm. 212

salah satu nilai relevansi persatuan umat sebagai salah satu substansi nasionalisme Soekarno dengan ajaran Islam yang mengakui tentang komunitas masyarakat pluralis untuk tidak terpecah belah. Dan perintah untuk mewujudkan keharmonisan dalam kerangka persatuan dan kesatuan hidup bermasyarakat.

5. Nasionalisme dan Demokratisasi Pendidikan Islam

Konsep demokrasi telah pula menjalani pemikiran kaum intelektual kita pada masa-masa pergerakan, termasuk Soekarno. Tidaklah dapat diingkari bahwa konsep demokrasi adalah bergandengan tangan dengan konsep nasionalisme atau konsep kebangsaan. Pengalaman bersama di masa lalu, dan kesanggupan hidup berdampingan bersama membangun hari-hari yang akan datang itulah yang memunculkan rasa kebangsaan atau nasionalisme. Jika dikemudian hari rasa kebangsaan ini menjadi sedemikian kuat, sehingga memunculkan keinginan bersama untuk mendirikan satu negara sebagai sarana untuk tujuan-tujuan hidup tertentu, maka bangsa tersebut harus melalui proses demokratisasi untuk menyamakan persepsi serta pemikiran-pemikiran dari rakyat yang ingin mendirikan suatu negara tersebut.³⁷ Itulah awal terjadinya demokrasi di Indonesia dalam konteks kebangsaan. Soekarno mempunyai konsep yang berbeda dari pandangan Barat dalam memandang demokrasi. Secara terbuka ia mengkritik demokrasi liberal atau parlementer, Soekarno melihat demokrasi liberal sebagai suatu sistem yang diimpor dari Barat yang mengizinkan pemaksaan mayoritas atas

³⁷ Kartini Kartono, *Tinjauan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 1977), hlm. 3

minoritas. Ia mengatakan bahwa masyarakat kita mencapai kata sepakat dalam pengambilan keputusan pemerintah melalui musyawarah. Musyawarah adalah suatu bentuk pengambilan keputusan yang sudah berakar dalam masyarakat Indonesia. Keputusan diambil sesudah ada pertimbangan yang lama dan cermat. Selama golongan minoritas yang belum yakin akan suatu usul, maka musyawarah harus diteruskan, sampai akhirnya di bawah tuntunan seorang pemimpin dapatlah dicapai kata mufakat. Tata cara musyawarah untuk mufakat dengan kepemimpinannya memungkinkan semua pendapat dipertimbangkan dengan menenggang perasaan minoritas. Inilah yang kemudian terkenal dengan istilah sistem demokrasi terpimpin. Ia tidak setuju dengan demokrasi Barat yang menciptakan kaum borjuis atau kelas menengah yang berdampak pada kolonialisme dan imperialisme, sehingga penguasaan ada pada para borjuis.

Demokrasi yang dikehendaki Soekarno adalah demokrasi masyarakat yang timbul karena sosio-nasionalisme, yaitu yang mampu memperbaiki keadaan di dalam masyarakat. Sehingga keadaan yang kini pincang menjadi keadaan yang sempurna, tidak ada kaum yang tertindas, tidak ada kaum yang celaka dan tidak ada kaum yang sengsara.³⁸ Demokrasi yang berdiri dengan kedua kakinya di dalam masyarakat, demokrasi yang tidak ingin menjadi kepentingan satu kelompok saja tapi kepentingan seluruh masyarakat. Sehingga terjadi harmonisasi dan prinsip persamaan terhadap pemberlakuan peraturan

³⁸ *Pokok-Pokok Ajaran Marhaenisme Menurut Bung Karno*, (Yogyakarta: Media Pressindo, Anggota IKAPI, 2001), hlm. 27

maupun undang-undang yang ada. Termasuk memberikan kesempatan yang sama dalam hal pendidikan dan pengajaran bagi warga negara.

Metode pendidikan dan pengajaran Islam, sangat banyak terpengaruh oleh prinsip-prinsip kebebasan dan demokrasi.³⁹ Islam telah menyerukan adanya prinsip persamaan dan kesempatan yang sama dalam belajar. Islam mempunyai sifat yang istimewa, yang meletakkan dasar keseimbangan antara individualisme dan kolektifisme.⁴⁰ Islam mengakui hak pribadi setiap orang dalam hal melakukan aktifitas sehari-hari. Tidak ada larangan seorang mempunyai pendapat yang berbeda dengan orang atau kelompok lain. Pendapat yang berbeda dalam menanggapi atau merespon sebuah permasalahan adalah kewajiban, dan untuk menyamakan persepsi tersebut Islam mengajarkan tentang musyawarah dalam berdemokrasi. Sebagaimana firman Allah SWT: Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka, dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka. (Q.S: Asy Syuura: 38).⁴¹

Apabila mereka menghadapi suatu urusan, maka mereka agar urusan tersebut dibahas dan dipelajari bersama-sama. Rasulullah saw. Juga mengajak bermusyawarah para sahabat dalam banyak urusan, akan tetapi tidak mengajak

³⁹ Mohd. Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj., (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 5

⁴⁰ Khursyid Ahmad, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1992), hlm. 35

⁴¹ Depag. RI, *Op. Cit*, hlm. 789

- f. Dan berani melakukan outokritik terhadap kekurangan, kelemahan dan kesalahan perilaku “pembangunan” yang efisien di masa lampau.⁴⁵

Pendidikan dan berbagai macam peraturannya pada hakekatnya merupakan pencerminan harkat dan martabat suatu bangsa serta pencerminan kekuatan sosial politik dari suatu negara. Oleh karenanya pendidikan diharapkan mampu menuturkan sebuah konsep yang dapat membawa sebuah negara ke arah proses demokrasi. Dalam negara demokrasi, pendidikan masyarakat selalu dapat bergandengan tangan dengan emasipasi politik. Dengan demikian pendidikan selain sebagai sebuah *pedagogi nasionalism* juga hendaknya menjadi *pedagogi emansipatoris*, yang fungsinya diharapkan dapat ikut mengontrol para actor birokrasi agar menjadi politikus-politikus yang baik dan bijaksana. Cita-cita dan kehendak nasionalisme adalah menuju kepada kemadirian, pengenalan jati diri dan kebebasab dari keterbelenggunan marginalitas.

Kerangka ini mengacu pada suatu fungsi pendidikan yang menanamkan disiplin diri, patriotisme dan nasionalisme yang humanis. Pendidikan dalam hal ini sebagai proses inkulturisasi (penanaman cinta pada tanah air) dalam rangka *nation-building*, yang berarti pula sebagai proses melembagakan nilai-nilai baik yang berupa warisan leluhur, nilai masyarakat industri, nilai-nilai nasionalis cultural, maupun nilai-nilai ideologi negara nation pada umumnya dan Pancasila pada khususnya. Sebagai totalitas keseluruhan nilai-nilai tersebut berkembang mewujudkan kepada tingkat individual dan kolektif etos kebudayaan nasional.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 3

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari rangkaian tentang diskursus telaah konsep nasionalisme pendidikan Soekarno dalam perspektif Pendidikan Islam, sekiranya penulis dapat memberi kesimpulan dengan berdasar pada kajian empiris seputar pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya. Teori-teori umum yang coba penulis paparkan adalah sebagai berikut:

Soekarno merupakan salah satu tokoh nasional bangsa Indonesia yang memulai pendidikannya di Sekolah Desa di Tulungagung, kemudian pindah ke Sidoarjo dan dilanjutkan ke sekolah *Eurepeese Lagere School* (ELS) di Mijokerto. Setelah tamat dari sekolah tersebut kemudian melanjutkan sekolah HBS (*Hogere Burger School*) di Surabaya, dan setelah tamat Soekarno melanjutkan studinya ke Sekolah Tinggi Teknik THS (*Technische Hoge School*) di Bandung dengan memperoleh gelar Sarjana Teknik (*Civil Ingenieur*) terbaik.

1. Subtansi atau kandungan nasionalisme pendidikan Soekarno mengarah pada pembebasan, patriotisme, kemanusiaan, pluralisme, demokratisasi serta persatuan, yaitu:

Termasuk prinsip-prinsip pendidikan Islam yang juga mengedepankan persamaan, kebebasan, demokratisasi serta humanisme.

Dengan demikian bahwa secara konseptual nasionalisme pendidikan yang dikembangkan oleh Soekarno tidaklah bertentangan dengan keberadaan Pendidikan Islam.

B. Saran-Saran

1. Bangsa Indonesia pada umumnya dan generasi muda Islam pada khususnya hendaknya lebih konsisten dalam mengkaji keberadaan sejarah, karena sejarah adalah peristiwa masa lalu maupun masa kini yang selalu memberi pelajaran berharga untuk keberlangsungan hidup manusia.
2. Sebagai bangsa yang masih tergabung kategori terlebekang, maka semestinya dibutuhkan kerjasama dan kerjakeras dari seluruh elemen bangsa untuk merangkak mengejar ketertinggalan dengan semangat persatuan dan kesatuan bangsa.
3. Bangsa yang maju adalah bangsa yang selalu berfikir, kreatif dan anti kemapanan, untuk menjadi bangsa yang berkualitas maka bangsa Indonesia harus mau membongkar kenyamanan hidup yang membuaikan dan mematikan kreativitas dan pengetahuan.

- Arifin, Muhammad, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)
- Arikunto, Suharsimi, *Menejemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995)
- Bernhard, Dahn, *Soekarno Dan Perjuangan Kemerdekaan* (Jakarta: LP3ES, 1987)
- Daeng, M Sidky Materu, *Sejarah Pergerakan Nasional Bangsa Indonesia* (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1985)
- Daradjat, Zakiyah, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara Kerjasama Dengan DlrJen Pembinaan Agama Islam DepAg RI, 1991)
- Dault, Adyaksa, *Islam dan Nasionalisme* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2005)
- Depag RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Alquran, 1985)
- Departemen Pendiidkan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Engineer, Asghar Ali, *Islam Dan Teologi Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)
- Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid Ii (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990)
- Ensiklopedi Umum (Jakarta: Kanisius, 1991)
- Esposito, John I, *Islam Dan Politik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990)
- Freire, Paulo, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan* (Jakarta: PT. Gramedia, 1984)
- Friedman, Thomas I, *Lexus Dan Pohon Zaitun* (Bandung: Penerbit ITB, 2002)
- Hardi, *Api Nasionalisme, Cuplikan Pengalaman* (Jakarta: Gunung Agung, 1983)
- Hikam, Muhammad A.S, *Islam, Demokratisasi dan Pemberdayaan Civil Society* (Jakarta: Erlangga, 2000)
- I M, Thoyib & Sugianto, *Islam dan Pranata Sosial Kemasyarakatan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002)
- International Forum Of Globalization, *Globalisasi Kemiskinan Dan Ketimpangan*, Pererj. Widya Martaya (Yogyakarta: Cindelaras Pustaka Rakyat Cerdas, 2004)
- Isak, Josoeff, *100 Tahun Bung Karno* (Jakarta: Hasta Mitra, 2001)
- Jabali, Fuad & Popi, Ismatu, *Islam And Islam Formationin Indonesia From Communicatarian To Organizational Communications* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000)
- Jalaluddin, prof. Dr, *Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001)

- Kartodirjo, Sartono, *Multidimensi Pembangunan Bangsa Etos Nasionalisme dan Negara Kesatuan* (Yogyakarta: Kanisius, 1999)
- Kartono, Kartini, *Tinjauan Politik Mengenai System Pendidikan Nasional* (Jakarta: Pradnya Paramita, 1977)
- Kohn, Hans, *Nasionalisme, Arti dan Sejarahnya* (Jakarta: PT. Pembangunan, 1984)
- Krsna, Pengaruh Globalisasi Terhadap Pluralisme Kebudayaan Manusia Di Negara Berkembang. Internet@yahoo.com.2005
- Marim,Ba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al Maarif, 1974)
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002)
- Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum* (Solo: CV. Ramadjhani, 1991)
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000)
- Pigay, Decki Natalis, *Evolusi Nasionalisme dan Sejarah Konflik Politik di Papua* (Jakarta: Pustaka Siner Harapan, 2002)
- Pranoto, Mangun Sarino, *Pendidikan Sebagai System Perjuangan Kemerdekaan Indonesia* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1976)
- Prasetyo, Eko, *Nasionalisme Refleksi Kritis Kaum Ilmuan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Purwoko, Dwi, *Negara Islam* (Jakarta: PT. Permata Aristika Kreasi, 2001)
- Purwoko, Dwi, *Negara Islam* (Jakarta: PT. Permata Artitika Kreasi, 2001)
- Qomarruddin, *Melampaui Dialog Agama* (Jakarta: Buku Kompas, 2001)
- Sage, Lazuardi Adi, *Sebuah Catatan Sudut Pandang Siswono Tentang Nasionalisme Dan Islam* (Jakarta: Citra Media, 1996)
- Salam, Sholihin, *Bung Karno Putra Sang Fajar* (Jakarta: Gunung Agung, 1966)
- Sardar, Diauddin, *Sains dan Peradaban di dalam Islam* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1986)
- Sejati, Nanang Pamuji & Martanto, *Kritik Globalisasi dan Neoliberalisme* (Yogyakarta: Fisipol UGM, 2006)
- Sergeant, Tower Lyman, *Ideoogi-Ideologi Politik Kontemporer* (Jakarta: Erlangga, 1987)
- Soediojarto, *Pendidikan Sebagai Sarana Reformasi Mental dalam Upaya Pembangunan Bangsa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998)

- [illegible]

- Werteim, W. F, *Masyarakat Indonesia Dalam Transisi* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1999)
- Winarno, Budi, *Globalisasi, Wujud Imperialisme Baru* (Yogyakarta: Tajidu Press, 2005)
- Yahya, Abu Zakariya, *Riyadhus Sholihin* (Semarang: CV. Toha Putra, Tanpa Tahun)
- Yatim, Badri, Soekarno, Islam Dan Nasionalisme (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Yusanto, Muhammad Ismail, Islam, Nasionalisme dan Tantangan Global.
<http://www.surabayapost.co.id.2009>